

**PERAN HABIB SAYYED SAGGAF ALJUFRI DALAM
SEJARAH PERKEMBANGAN ORGANISASI ISLAM
ALKHAIRAAT**



Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat Mengikuti Seminar Skripsi
pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI)
Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah (FUAD)
Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama
Palu*

Oleh

**ABDI ALFAYET
NIM: 17.4.19.0003**

**FAKULTAS USHULUDINADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
DATOKARAMAPALU
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 17 November 2023

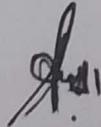
Dipengin
SPULUH RIBU RUPIAH
10000
METERAI
TEMPEL
73007AMX167047648
Adi Ardyo
NIM. 17419003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Proposal skripsi yang berjudul “Peran Habib Sayyed Saggaf Aljufri Dalam Sejarah Perkembangan Organisasi Islam Alkhairaat”. Oleh Abdi Alfayet, mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah UIN Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi proposal skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa proposal skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah untuk diseminarkan.

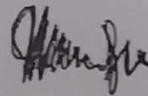
Palu, 17 November 2023 M
3 Jumadil Awal 1445 H

Pembimbing I



Dr. Ali Al Jufri, Lc. MA
Nip. 19751021 200604 2 001

Pembimbing II

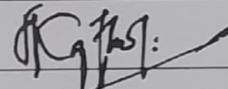
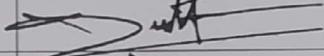
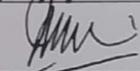


Marifah Nurmala, M.Pd
Nip. 19840923 201908 2 001

PENGESAHAN SKRIPSI

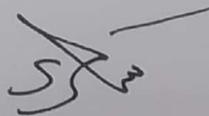
Skripsi saudara Abdi Alfayet NIM: 17.4.19.0003 dengan judul "Peran Habib Sayyed Sagaf Al-jufri Dalam Sejarah Perkembangan Organisasi Islam Alkhairaat" yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 13 Februari 2024 M. Yang bertepatan dengan tanggal 3 Sha'ban 1445 H. Dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah yang dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) Jurusan Sejarah Peradaban Islam dengan beberapa perbaikan.

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Rizka Fadliah Nur, S.Pd., M.Pd.	
Penguji I	Prof. Dr. Lukman S. Thahir., M.Ag	
Penguji II	Mohammad Sairin, S.Pd., MA.	
Pembimbing I	Dr. Ali Aljufri., Lc. MA	
Pembimbing II	Marifah Nurmala., M.Pd	

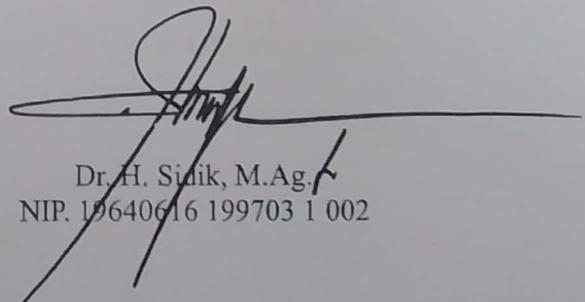
Mengetahui:

Ketua Jurusan Sejarah Peradaban
Islam



Mohammad Sairin, S.Pd., MA.
NIP. 19890103 201903 1 007

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan
Dakwah



Dr. H. Sidik, M.Ag.
NIP. 19640616 199703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين وعلى أمور الدنيا والدين

والصلاة والسلام على

أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد

Alhamdulillah segala puji bagi Allah swt atas segala rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Peran Habib Saggaf Aljufri Dalam Sejarah Perkembangan Organisasi Islam Alkhairaat”**. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw, beserta segenap keluarga dan sahabatnya yang telah mewariskan berbagai macam hukum sebagai pedoman umatnya.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini banyak pihak yang dengan tulus telah memberikan bantuan baik melalui nasehat, semangat, dan bantuan untuk penyelesaian skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua Penulis yaitu Ayahanda Aswar A. Latjau dan Ibunda Mazna A.R. Abdullah yang telah mendoakan, memberikan motivasi, dan mendidik penulis dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar sampai saat ini. Semoga Allah membalas semua ketulusan dan melimpahkan rahmatNya. Aamiin.
2. Bapak Prof. Dr. H. Luman S. Thahir., M.Ag. selaku Rektor UIN Palu beserta segenap unsur pimpinan, yang telah mendorong dan memberi kebijakan kepada Penulis dalam segala hal.

3. Bapak Dr. H. Sidik, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah. Ibu Dr. Suraya Attamimi, S.Ag., M.Th.I. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Kemahasiswaan dan Kelembagaan. Ibu Dr. Hj. Nurhayati, S.Ag., M.Fil.I selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi umum, Perencanaan dan Keuangan. Bapak Dr. Thamrin, M.Ag. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
4. Bapak Sairin, S.Pd., M.A. selaku Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam dan dosen Penasehat Akademik yang selalu ikhlas meluangkan waktunya untuk membantu dan mengarahkan dalam penulisan skripsi.
5. Bapak Dr. Ali Aljufri, Lc. M.A selaku Pembimbing I dan Ibu Marifah Nurmala, M.Pd selaku pembimbing ke II yang dengan ikhlas membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Palu, yang dengan tulus selama ini memberikan pengetahuan, ilmu dan bimbingan serta nasehat kepada penulis semasa kuliah.
7. Seluruh staf akademik dan umum Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis selama kuliah.
8. Seluruh staf perpustakaan UIN-DK Palu yang dengan tulus memberikan pelayanan dalam mencari referensi sebagai bahan penelitian.
9. Terima kasih kepada adik saya tercinta Ratri Aulia dan Bunga Olivia yang menjadi pengingat dan penyemangat saya untuk tetap berpikiran lulus sebagai sarjana.

10. Saudara dan saudari SPI Angkatan 17 yang sangat membantu penulis dari tahap awal pembuatan proposal hingga penyelesaian skripsi.
11. Utari Andrayani, Ishak dan Junaldi Djambolino yang selama ini sudah banyak membantu penulis dalam melakukan penelitian sehingga penelitian ini cepat terselesaikan.
12. Semua teman-teman dan keluarga SKB yang selama ini telah menjadi teman seperjuangan dari selama saya menempuh proses perkuliahan.
13. Seluruh keluarga dan teman-teman yang senantiasa memberikan doa dan dukungan sepanjang perjalanan pendidikan penulis.

Akhirnya, kepada semua pihak yang namanya tidak sempat termuat dalam pengantar ini, Penulis mohon maaf serta terima kasih atas bantuan, motivasi dan kerjasamanya. Penulis senantiasa mendoakan semoga segala yang telah diberikan mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah swt.

Palu, 17 November 2023 M

Penulis



ABDI ALFAYET
17.4.19.0003

DAFTAR ISI

HALAMAN Sampul.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Penegasan Istilah.....	6
E. Garis-garis Besar Isi.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu.....	10
B. Kajian Teori.....	14
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Desain Penelitian.....	17
B. Lokasi Penelitian.....	18
C. Kehadiran Peneliti.....	19
D. Data dan Sumber Data.....	19
E. Teknik Pengumpulan Data.....	20
F. Teknik Analisis Data.....	23
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	24
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Sejarah Singkat Berdirinya Organisasi Islam Alkhairaat.....	26
B. Riwayat Hidup Habib Sayyed Saggaf Aljufri.....	45
C. Peran Habib Saggaf Aljufri dalam Sejarah Perkembangan Organisasi Islam Alkhairaat.....	51
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	92
KEPUSTAKAAN.....	93
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	98
RIWAYAT HIDUP.....	

ABSTRAK

Nama Penulis : Abdi Alfayet
NIM : 17.4.19.0003
Judul Skripsi : PERAN HABIB SAGGAF ALJUFRI DALAM SEJARAH
PERKEMBANGAN ORGANISASI ISLAM ALKHAIRAAT

Skripsi ini berjudul Peran Habib Saggaf Aljufri Dalam Sejarah Perkembangan Organisasi Islam Alkhairaat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan historis yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber primer dan sekunder, termasuk arsip, dokumen, literatur sejarah, serta wawancara dengan narasumber terkait. Skripsi ini bertujuan untuk mengungkap peran signifikan yang dimainkan oleh Habib Saggaf Aljufri dalam sejarah perkembangan organisasi Islam Alkhairaat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Habib Saggaf Aljufri memiliki peran yang penting dalam poses perkembangan Alkhairaat sebagai sebuah organisasi Islam yang berperan dalam berbagai aspek sosial, agama, dan kemanusiaan. Dalam penelitian ini, peran Habib Saggaf Aljufri dianalisis melalui konteks sejarahnya, termasuk masa pembentukan organisasi, upaya penyebaran Islam, serta kontribusinya terhadap pendidikan dan kesejahteraan masyarakat.

Penelitian ini juga menggambarkan bagaimana pemikiran dan aksi Habib Saggaf Aljufri telah membentuk identitas Alkhairaat sebagai organisasi Islam yang berkomitmen pada nilai-nilai keagamaan, toleransi, dan pelayanan sosial. Temuan penelitian ini memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana individu dapat memainkan peran yang signifikan dalam sejarah perkembangan organisasi Islam di Sulawesi Tengah, serta relevansinya dalam konteks sosial dan agama saat ini.

Kata kunci: Habib Saggaf Aljufri, Alkhairaat, Organisasi Islam, Sejarah, Perkembangan, Peran.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Studi tokoh atau sering disebut juga dengan penelitian tokoh atau penelitian riwayat hidup individu (individual life history) yang merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang sering digunakan untuk menyelesaikan salah satu tugas akhir studi dalam bentuk skripsi, tesis atau disertasi. Salah satu tugas peneliti ketika hendak melakukan studi tokoh adalah melihat kelayakan orang yang hendak ditelitinya untuk dijadikan objek penelitian studi tokoh.¹

Studi-studi tokoh yang ada selama ini dilakukan dalam dua bentuk. Pertama, sebagai bagian dari pendekatan sejarah (historical approach), ia disinggung secara sepintas dalam berbagai penjelasan metode penulisan bidang sejarah. Kedua, studi ini seringkali dikelompokkan pada bidang yang dibicarakan tokoh yang bersangkutan. Pengelompokan semacam ini ternyata mengalami kesulitan dalam penanganannya, sebab suatu studi tokoh memerlukan analisis-analisis khusus, yang tidak semuanya dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan bidang ilmu yang dibicarakannya.² Dalam perspektif filsafat ilmu, keabsahan studi tokoh sebagai salah satu metode penelitian, dapat dianalisis dari sudut ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Secara ontologis studi tokoh bersifat alamiah (dijelaskan apa adanya), induktif (dijelaskan data yang diperoleh dari

¹ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Study Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 1.

² Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Istiqamah Mulya Press, 2006. 5

seorang tokoh), mempertimbangkan etik dan emik, serta *verstehen* (peneliti dapat menggali pikiran, perasaan, dan motif yang ada di balik tindakan sang tokoh). Dari sudut epistemologi studi tokoh dilakukan dengan pendekatan historis, socio-cultural-religius (tidak melepaskannya dari konteks sosio-kultural dan agama sang tokoh) dan bersifat kritis-analisis. Sedangkan dari sudut aksiologis studi tokoh dapat dilihat dari nilai gunanya, terutama dari sudut keteladanan, bahan introspeksi bagi tokoh-tokoh belakangan, dan memberi sumbangan bagi perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan. Salah satu tugas peneliti ketika hendak melakukan studi tokoh adalah melihat kelayakan orang yang hendak ditelitinya untuk dijadikan objek penelitian studi tokoh.³

Ketokohan seseorang paling tidak dapat dilihat dari tiga indikator. *Pertama*, integritas tokoh tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kedalaman ilmunya, kepemimpinannya, keberhasilannya dalam bidang yang digelutinya, hingga memiliki kekhasan atau kelebihan dibanding orang-orang segenerasinya. Integritas tokoh juga dapat dilihat dari sudut integritas moralnya. *Kedua*, karya-karya monumental. Karya-karya tersebut bisa berupa karya tulis, karya nyata dalam bentuk fisik maupun non fisik yang bermanfaat bagi masyarakat atau pemberdayaan manusia, baik sezamannya, ataupun masa sesudahnya. *Ketiga*, kontribusi (jasa) atau pengaruhnya terlihat atau dirasakan secara nyata oleh masyarakat, baik dalam bentuk pikiran, karena pikiran seperti disebut Kabir Helmski adalah merupakan bentuk aksi kontribusi tokoh juga dapat dilihat dari

³ Ibid, 8

kepemimpinan dan keteladanannya, hingga ketokohnya diakui, diidolakan, diteladani, dan dianggap memberikan inspirasi bagi generasi sesudahnya.⁴

Dengan demikian yang menjadi objek penelitian studi tokoh, bisa seseorang tokoh yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal.⁵

Studi tokoh seringkali di jadikan sebagai media dalam penelitian kualitatif untuk mengetahui lebih mendalam tentang konsep pemikiran, perasaan, dan motif yang melatar belakangi tindakan yang dilakukan oleh sang tokoh. Yang kemudian di anggap menginspirasi begi generasi setelah baik sang tokoh masih hidup ataupun sudah mati. Adapun studi tokoh bertujuan membagikan urian mendalam tentang konsep pemikiran sang tokoh untuk di jadikan sebagai bahan pembelajaran bagi penulis dan pembaca.⁶

Dalam kehidupan bermasyarakat tidak dapat di pungkiri ada beberapa orang hebat dan orang pilihan yang kemudian mempunyai sumbangsih pemikiran dan peran yang luar biasa dalam kelompok masyarakat tersebut. Di kota Palu salah satunya, terdapat seorang sosok ulama sekaligus tokoh pemikir yang sudah sangat termahsyur namanya yaitu Habib Saggaf Al-jufrie. Habib Saggaf lulus dari Universitas Al-Azhar pada tahun 1967. Setelah lulus dari Al-Azhar, beberapa saat kemudian ia diangkat menjadi dekan Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Datokarama Palu dari tahun 1967 hingga 1977. Pada tahun 1977, ia terpilih sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia Sulawesi Tengah. Selain itu, ia juga menjadi Ketua Umum Gerakan Usaha Pembaharuan

⁴ Ibid, 9

⁵ Ibid, 10

⁶ Ibid, 10

Pendidikan Islam (GUPPI) di Sulawesi Tengah. Sejak ayahnya wafat, Sayyid Muhammad bin Idrus al-Jufri (Ketua Utama Alkhairaat sejak tahun 1969 setelah wafatnya Guru Tua) pada tahun 1974, Habib Sayyed Saggaf Aljufri diangkat sebagai ketua utama pada tahun 1974 menggantikan ayahnya.⁷

Sayyed Saggaf bin Muhammad Aljufri lahir di Pekalongan sebagai anak tertua pada tahun 1937 dengan tanggal yang sama dengan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, 17 Agustus. Ia berasal dari keluarga Arab Hadhrami dengan marga al-Jufri (bahasa Arab: الجفري; Transliterasi: al-Jufri, pengucapan bahasa Arab: [al-dʒufri:]), ayahnya adalah seorang ulama bernama Sayyid Muhammad bin Idrus al-Jufri, anak seorang ulama besar asal Palu yang merupakan pendiri Alkhairaat, Habib Sayyid Idrus bin Salim Al-Jufri. Sedangkan ibunya adalah seorang ulama perempuan Indonesia bernama Hababah Syarifah Raquan binti Thalib Al-Jufri.⁸ Peran ketokohan dari Habib Saggaf Aljufrie baik dari segi kepemimpinannya dan segi religiusnya yang kemudian dapat mengilhami perubahan yang signifikan dalam perkembangan sejarah Alkhairaat diharapkan menjadi contoh teladan bagi generasi penerus yang dapat diambil hikmahnya, khususnya bagi para murid beliau serta setiap orang dan pribadi yang terlibat dalam tubuh organisasi Islam Alkhairaat itu sendiri. Faktor-faktor yang dimiliki oleh Habib Saggaf Aljufrie tersebut, menyebabkan penulis tertarik untuk melakukan pengkajian khusus mengenai peranan ketokohan beliau terhadap

⁷, Kevin W Fogg. (2018). "Reinforcing Charisma in the Bureaucratisation of Indonesian Islamic Organisations". *Journal of Current Southeast Asian Affairs*. Hamburg: German Institute of Global and Area Studies. 37 (1): 117–140. ISSN 1868-4882. Diarsipkan dari versi asli tanggal 2018-10-19. Diakses tanggal 2022-10-20.

⁸ Sunawar (1 October 2015). "Habib Saggaf Aljufri, Sang Nahkoda Al-Khairaat" [Habib Saggaf Aljufri, the Master of Al-Khairaat]. Al Ikhlas Bunta. Diarsipkan dari versi asli tanggal 2018-10-19. Diakses tanggal 19 October 2022.

perkembangan organisasi islam Alkhairaat dalam sebuah media Penelitian dan penulisan Studi Tokoh yang berjudul Peran Habib Sayyed Saggaf Ajufri Dalam Sejarah Perkembangan Organisasi Islam Alkhairaat di Kota Palu Sulawesi Tengah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang akan diteliti dalam skripsi ini adalah sebagai berikut.

- Bagaimanakah peranan Habib Sayyed Saggaf Aljufrie dalam sejarah perkembangan Organisasi Islam Alkhairaat di Kota Palu?
- Apa sajakah ciri khas ketokohan beliau yang tidak terdapat pada ulama lain di kota Palu?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, Penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan riwayat hidup dari Habib Saggaf Aljufrie.
- b. Menganalisis mengenai peran dari Habib Saggaf Aljufrie dalam perkembangan organisasi islam Alkhairaat di Kota Palu.
- c. Menjelaskan dan menjabarkan ciri khas ketokohan yang di miliki oleh Habib Sayyed Saggaf Aljufri.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat dari segi teoretis dan segi Praktis, yakni sebagai berikut.

a. Manfaat Teoretis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kesejarahan lokal sebagai bagian dari penulisan sejarah nasional.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan sebagai salah satu referensi dalam menganalisis tentang tokoh dan peranannya ditengah masyarakat.

b. Manfaat Praktis

- 1) Untuk memenuhi salah satu persyaratan mengikuti tugas akhir pada program studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.
- 2) Sebagai acuan untuk melanjutkan ke fase Skripsi.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat guna menambah inspirasi bagi pembacanya.
- 4) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa semangat bagi pembacanya untuk memajukan kesejarahan lokal, khususnya mengenai bidang penulisan sejarah.

D. Penegasan Istilah/Definisi operasional

1. Secara Konseptual

Untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini, diperlukan penegasan istilah atau definisi operasional mengenai kata kunci yang perlu dijelaskan pengertian dan pembatasannya agar tidak terjadinya kesalahpahaman

dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul tersebut. adapun penjelasan mengenai istilah yang terdapat dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut.

a. Peran Habib Sayyed Saggaf Al-jufri

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.⁹

Peran yang di maksud di sini adalah ketokohan Habib Sayyed Saggaf Al-jufri dalam memimpin dan mengembangkan Alkhairaat pada saat beliau menjabat sebagai ketua utama Alkhairaat serta ketokohan beliau yang sampai hari ini masih sangat melekat di tubuh masyarakat Kota Palu sebagai ulama yang termahsyur khususnya yang tercatat dalam sejarah perkembangan organisasi islam Alkhairaat.

b. Perkembangan Organisasi Islam Alkhairaat.

Menurut F.J. Monks 2001: 1, pengertian perkembangan menunjuk pada “suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak dapat diulang kembali”. Perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali. Perkembangan juga dapat diartikan sebagai proses yang kekal dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan, pematangan, dan belajar.

Maksud peneliti dari pengertian di atas adalah perkembangan organisasi islam Alkhairaat khususnya pada masa kepemimpinan Habib Sayyed Saggaf Al-jufri sebagai ketua utama Alkhairaat.

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014)

E. Garis-garis Besar isi

Garis-garis besar isi dalam penelitian ini terbagi menjadi Lima Bab dan beberapa sub bab yang tersusun sebagai berikut :

Bab I adalah bab pendahuluan, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah/Definisi operasional, dan Garis-garis besar isi.

Bab II adalah bab kajian pustaka yang terdiri dari penelitian terdahulu, dan kajian teori.

Bab III membahas mengenai metologi penelitian yang mana menggunakan metodologi penelitian sejarah (Historis) untuk memperoleh hasil penelitian berupa rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif. Dimana tersusun atas pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV membahas mengenai Peranan dan Kiprah Habib Sayyed Saggaf Aljufri dalam sejarah perkembangan organisasi Islam Alkhairaat di Palu, pembahasannya meliputi sejarah singkat berdirinya Organisasi Islam Alkhairaat, dan peranan dari Habib Sayyed Saggaf Aljufri dalam mengembangkan Organisasi Islam Alkahairaat di Palu dalam berbagai aspek, baik dari sumbangsih pemikiran, dan kontribusi beliau bagi Organisasai Islam Alkhairaat, dan dampak dari peranan Habib Sayyed Saggaf Aljufri terhadap arah dan laju perkembangan Organisasai Islam Alkhairaat dimasa sebelum, selama, dan sesudah beliau terlibat dalam Organisasi Islam Alkhairaat baik sebagai Ketua PB Alkhairaat, dan Ketua Utama Alkhairaat.

Terakhir adalah Bab V, yaitu kesimpulan yang berisi tentang titik akhir dari sebuah penulisan dan terdapat rangkuman atau ringkasan dari keseluruhan isi skripsi nantinya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dan telah diuji hasil kebenarannya berdasarkan metode penelitian yang digunakan. Penelitian terdahulu dapat menguatkan bahwa penelitian yang peneliti lakukan belum pernah diteliti oleh orang lain sehingga dapat dijadikan referensi sebagai perbandingan antara penelitian yang sekarang dengan sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian saat ini. Dalam penelitian tentang Peran Habib Sayyed Saggaf Aljufrie Dalam Sejarah Perkembangan Organisasi Islam Alkhairaat di Kota Palu Sulawesi Tengah ini memiliki relevansi dengan beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan, yakni sebagai berikut.

Pertama, Skripsi karya Muhalnmad Khaidir Rusdan, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul : “Kontribusi Habib Idrus bin Salim Aljufri terhadap Pengembangan Pendidikan Islam Di Palu 1930-1945 M”.¹ Penelitian ini merupakan penelitian sejarah dengan menggunakan pendekatan sosiologi untuk mengkaji bagaimana pendekatan yang dilakukan Habib Idrus bin Salim Aljufri terhadap masyarakat Palu. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan Talcot Parsons, yang

¹ Muhalnmad Khaidir Rusdan, *Kontribusi Habib Idrus bin Salim Aljufri terhadap Pengembangan Pendidikan Islam Di Palu 1930-1945 M*, (Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021), 5.

mengkaitkan agama dan kontrol sosial serta mengaitkan empat fungsi yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan pelestarian pola. Teori yang digunakan dianggap relevan dengan mencoba mengungkap persoalan terkait bagaimana peran Habib Idrus bin Salim Aljufri dalam mengembangkan pendidikan Islam serta reaksi masyarakat Palu terhadap pembaharuan yang dilakukan oleh Habib Idrus bin Salim Aljufri. Penelitian ini merupakan penelitian literatur atau kajian perpustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui metode heuristik (pengumpulan data), dan wawancara. Analisis data menggunakan metode verifikasi data (kritik sumber), interpretasi (penafsiran), historiografi (penulisan sejarah). Kemudian penulis memberikan analisa pikiran dan penelitian terhadap data yang di peroleh dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Relevansi antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah adanya kesamaan yang terdapat pada Metode pelitian yang di pakai yakni metode penelitian sejarah. Yang membedakan antara kedua penelitian tersebut yakni pada model penelitian yang di gunakan penelitian terdahulu menggunakan model penelitian kepustakaan (*library research*), sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan model penelitian lapangan (*field research*). Kedua penelitian terdahulu menggunakan pendekatan sosiologi dalam penelitan nya , sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan historis. Ketiga penelitian terdahulu menggunakan teori fungsionalisme struktural untuk menjadi landasan atau teori yang di gagas dalam penelitian terdahulu sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan teori studi tokoh sebagai media untuk membedah permasalahan dan menjelaskan arah dari penelitian ini.

Kedua, Skripsi karya Reza Rodhiah, Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, dengan judul : Biografi Syekh Muhammad Said dan Peranannya Dalam Dakwah Islam di Desa Tangkit Baru Kec. Sungai Gelam Kab. Muaro Jambi Tahun 1948-1992. Penelitian ini membahas tentang perjalanan hidup serta kiprah Syekh Muhammad Said dalam bidang dakwah Islam dalam pendekatan historis. Penelitian ini juga menjelaskan keterlibatan Syekh Muhammad Said dalam dunia dakwah, serta kontribusi Syekh Muhammad Said dalam mengembangkan wadah dakwah di wilayah Desa Tangkit Baru Kec. Sungai Gelam Kab. Muaro Jambi. Yang menjadi relevansi antara kedua penelitian ini adalah sama-sama memiliki metode pendekatan penelitian, yakni pendekatan historis. Sedangkan yang membedakan antara kedua penelitian tersebut yakni, penelitian terdahulu menggunakan teori biografi dalam penyusunannya sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan teori studi tokoh yang menitik beratkan pada peranan tokoh yang diteliti.²

Ketiga, Atik Maskanatun Ni'amah, Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan Judul : “*Biografi Syaikh Mahfudh Al-Hasani : Somalangu Kebumen (1901 M-1950 M)*”. Penelitian ini membahas mengenai biografi Syaikh Mahfudh, meliputi Perjalanan Hidup sejak beliau lahir, perjalanan pendidikannya

² Reza Rodhiah, *Biografi Syekh Muhammad Said dan Peranannya Dalam Dakwah Islam di Desa Tangkit Baru Kec. Sungai Gelam Kab. Muaro Jambi Tahun 1948-1992*, (Jambi: Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021), 13.

hingga beliau wafat. Selain itu penelitian ini menjelaskan mengenai aktifitas Syaikh Mahfudh yang membawa perubahan terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Beliau berusaha memberikan kebutuhan masyarakat sekitar dalam bidang pendidikan, memperbaiki perekonomian masyarakat Kebumen yang pada masa itu masih terpuruk, dan mampu menciptakan karya-karya teknologi yang bermanfaat bagi masyarakat luas, selain itu, beliau juga aktif dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Negara Indonesia dengan bergabung dalam gerakan Angkatan Oemat Islam (AOI) dan beliau yang menjadi pemimpin AOI tersebut.³ relevansi antara kedua penelitian ini adalah adanya kesamaan pendekatan dalam melakukan penelitian, yakni pendekatan historis. Sedangkan yang membedakan antara kedua penelitian ini adalah penelitian terdahulu berfokus pada teori biografi , sedangkan penelitian yang dilakukan penulis cenderung berfokus pada teori studi tokoh yang menitik beratkan pada peranan tokoh yang sedang penulis teliti.

Dari ketiga penelitian terdahulu diatas, terdapat relevansi tersendiri diantaranya yakni adanya kesamaan pendekatan dalam metode penelitian, yakni metode penelitian historis. Namun terdapat perbedaan diantara penelitian terdahulu diatas, yakni perbedaan dalam hal landasan teoritis, serta lokasi penelitian.

³ Atik Maskanatun Ni'amah, *Biografi Syaikh Mahfudh Al-Hasani: Somalangu Kebumen*, (Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013), 7.

B. Kajian Teori

1. Studi Tokoh.

Penelitian studi tokoh adalah penelitian yang dilakukan untuk mencapai suatu pemahaman tentang ketokohan seseorang individu dalam suatu komunitas tertentu, melalui pandangan-pandangannya yang mencerminkan pandangan warga dalam komunitasnya.⁴

Menurut Mohamad Nazir Studi tokoh adalah penelitian terhadap kehidupan seorang tokoh dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat – sifat, watak, pemikiran, ide, dan pengaruh pemikirannya dan idenya dalam perkembangan sejarah.⁵

Menurut Syahrin Harahap Studi tokoh yaitu pengkajian secara sistematis terhadap pemikiran/ gagasan seorang pemikir muslim, keseluruhannya atau sebagiannya. Pengkajiannya meliputi latar belakang internal, eksternal, perkembangan pemikiran, hal-hal yang diperhatikan dan kurang diperhatikan, kekuatan dan kelemahan pemikiran tokoh, serta kontribusinya bagi zamannya dan masa sesudahnya.⁶

Dari beberapa penjelasan diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa Studi Tokoh adalah sebuah media penelitian kualitatif yang berfokus untuk menggalidan membedah seorang tokoh sejarah dari segi ide, lingkungan, pemikiran, dan

⁴<http://asa-2009.blogspot.com/2011/06/jenis-jenis-penelitian.html>, diakses pada (7 Oktober 2022)

⁵ Muhammad Nazir, *Metode penelitian*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988),56-59.

⁶ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi*, (Jakarta: Prenada Media, 2011),6.

pengaruh serta kontribusinya terhadap zamannya dan masa sesudahnya yang kemudian membentuk suatu ciri khas yang hanya dimiliki oleh tokoh tersebut.

2. Peran.

Pengertian peran menurut definisi para ahli menyatakan bahwa peran adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran. Peran lebih menunjukkan pada fungsi penyesuaian diri, dan sebagai sebuah proses.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa peran adalah tindakan seseorang yang berkaitan dengan hak dan kewajibannya dalam melakukan sesuatu yang sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat di tinjau dari status dan kedudukannya dalam masyarakat tersebut.

3. Perkembangan Organisasi Islam Alkhairaat di Kota Palu.

Menurut Indrawijaya perkembangan organisasi (PO) merupakan pendekatan terhadap perubahan yang berjangka panjang dan lebih luas ruang lingkungannya dengan tujuan menggerakkan seluruh organisasi ke arah tingkat fungsional yang lebih tinggi.⁷

Menurut Haruni Ode perkembangan organisasi senantiasa berhubungan dengan perubahan yang direncanakan, mempunyai sasaran pokok berupa

⁷ Haruni Ode, *Pengembangan Organisasi Berbasis Spiritual*, (Surabaya: Jakad Publishing, 2019)

meningkatkan efektivitas keorganisasian dan disiplin ilmu-ilmu tentang perilaku diperlukan untuk menunjang kegiatan pengembangan organisasi tersebut.⁸

Dari penjelasan teori di atas penulis mengambil perkembangan Alkhairaat sebagai organisasi islam di kota Palu yang mana H.S Saggaf Al-jufrie melakukan peranannya dalam sejarah perkembangan organisasi islam Alkhairaat di Kota Palu.

⁸ Ibid, 20

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian sejarah (Historis) tujuan dari penggunaan penelitian sejarah adalah untuk memperoleh hasil penelitian berupa rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif hingga tingkat yang dapat dipertanggung jawabkan.¹ Menurut Rahman Hamid dan Saleh Majid, mengungkapkan bahwa metode sejarah merupakan cara atau teknik dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau, melalui empat tahapan kerja, yaitu Heuristik (pengumpulan sumber), Kritik sumber (eksternal/bahan dan internal/isi), interpretasi (penafsiran), serta Historiografi (penulisan kisah sejarah). Metode sejarah untuk menggali sumber, memberi penilaian, dan menafsirkan fakta-fakta pada masa lampau untuk di analisis dan ditarik kesimpulan dari peristiwa tersebut. Penggunaan metode tersebut sangat berkaitan dengan tahun yang menjadi batas waktu penelitian dimana tahun tersebut merupakan tahun yang telah berlalu dan menjadi bagian dari sejarah. Dalam hal ini peneliti turun langsung dan bertanya kepada tokoh yang berkaitan langsung dengan objek peneliti yaitu murid dan keluarga Habib Saggaf Aljufrie. Maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami keadaan, mengungkapkan kejadian, fakta, fenomena dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Dalam penelitian kualitatif ini metode yang digunakan adalah wawancara, pengamatan dan

¹ Louis Gottschalk, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: UI-Press, 1985), 33

pemanfaatan dokumen.

Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan Studi Tokoh. Studi Tokoh adalah sebuah media penelitian kualitatif yang berfokus untuk menggalidan membedah seorang tokoh sejarah dari segi ide, lingkungan, pemikiran, dan pengaruh serta kontribusinya terhadap zamannya dan masa sesudah nya yang kemudian membentuk suatu ciri khas yang hanya dimiliki orlh tokoh tersebut.

Penulis mengumpulkan informasi melalui wawancara, dengan dengan murid dan keluarga beliau. Penelitian ini bersifat Deskriptif Normatif yaitu, memaparkan data-data yang ditemukan di lapangan dan menganalisisnya untuk mendapatkan kesimpulan yang benar dan akurat². Yakni dengan menyajikan fakta lapangan yang di peroleh peneliti dalam bentuk kesimpulan peneliti yang sesuai dengan fakta lapangan yang ada.

B. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian maka penulis melakukan penelitian yang berlokasi di Kota Palu, sebagai tempat penelitian bagi penulis. Dikarenakan di Kota Palu inilah terdapat narasumber dan sekaligus tempat dimana Habib Saggaf menyebarkan dakwah dan pemikirannya. Sesuai dengan judul yang diangkat oleh penulis.

² Cholid Narbuko dan Abu Achmadi ; *Metodologi Penelitian*, Cet.VI (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2005), h. 44

C. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif disebutkan bahwa instrumen utama dalam penelitian ini adalah manusia. Oleh karena itu untuk menyimpulkan data secara komprehensif maka kehadiran penelitian dilapangan sangat diutamakan karena pengumpulan data harus dilakukan dalam situasi yang sebenarnya.³

Penelitian ini peneliti juga berperan sebagai pengamat partisipatif atau pengamat berperan, serta peneliti dapat mengamati subjek secara langsung sehingga data yang dilakukan benar-benar lengkap karena diperoleh melalui intraksi sosial yang cukup lama antara peneliti dengan subjek yaitu murid, kolega, dan keluarga Habib Saggaf Aljufrie”.

Peran sebagai instrument sekaligus pengumpulan data itu, Penulis realisasikan dengan mendatangi lokasi penelitian di Kota Palu, kemudian peneliti mendatangi sumber sumber data penelitian yakni murid-murid dan keluarga Habib Saggaf Aljufrie.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah keterangan yang benar dan nyata, atau keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan sebagai dasar kajian atau dari mana data diperoleh.⁴ Data merupakan hasil pencatatan baik berupa fakta dan angka yang dijadikan bahan untuk menyusun informasi. Dalam penelitian ini terdapat 2 (dua) sumber data yang digunakan oleh peneliti yaitu:

³ Rochiwati Wiratmaja. *Metedologi penelitian Tindakan kelas* (Bandung: Rpsdakarya, 2007) 96.

⁴ Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode penelitian* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014),

1. Data primer.

Data primer adalah sumber sejarah yang diperoleh melalui wawancara atau penuturan lisan terhadap pelaku dan saksi sejarah atau orang-orang yang pernah hidup pada masa yang sedang diteliti. Data yang didapatkan langsung dari lapangan atau tempat penelitian seperti kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau di wawancarai merupakan sumber data utama. Sumber ini diambil dengan cara pencatatan tertulis maupun dengan wawancara. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah Pengurus Besar Organisasi Islam Akhiraat dan keluarga Habib Saggaf Aljufrie.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber sejarah yang diperoleh melalui peninggalan-peninggalan tertulis atau catatan peristiwa yang terjadi dimasa lampau. data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok, atau dapat pula didefenisikan sebagai sumber yang mampu atau dapat memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok. Sumber data sekunder biasa berupa karya tulis ilmiah para akademik terdahulu seperti skripsi yang berkaitan dengan judul yang di angkat oleh peneliti dan karya tulis dari Habib Saggaf Aljufrie sendiri.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, jenis data yang dikumpulkan yaitu data kualitatif. Dengan menggunakan penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan.

Dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan beberapa teknik diantaranya:

a. Observasi

Teknik Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi langsung sebagaimana yang dijelaskan oleh Winarmo Surahmad: yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki, baik pengamatan yaitu dilakukan didalam situasi sebenarnya maupun dilakukan didalam situasi buatan yang khusus diadakan.⁵

Hal ini penulis mengumpulkan data dilapangan dengan melaksanakan dan mengoptimalkan data penelitian.”Peran Habib Sayyed Saggaf Aljufrie dalam Sejarah Perkembangan Organisasi Islam Alkhairaat di Kota Palu Sulawesi Tengah” Serta berinteraksi dengan murid beliau dan orangatau pribadi yang terlibat dalam organisasi islam Alkhairaat sebagai narasumber. Instrumen penelitian yang di gunakan dalam observasi langsung adalah alat tulis menulis untuk mencatat data yang didapatkan dilapangan.

b. Interview (Wawancara)

Interview atau wawancara adalah suatu metode dalam pengumpulan data untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada informan.⁶ Wawancara dimaksud utuk memperoleh suatu data berupa suatu informasi dan informan seperti murid-murid, dan orang atau pribadi yang terlibat dalam organisasi islam Alkhairaat, sehingga penulis dapat

⁵ Winarmo Surahmad, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung:PT. Remaja Rosda Kary,1978),155.

⁶ Joko Subagiyono, *Metode Dalam Teori Praktek*,(Jakarta: Rineka Cipta,2001), 39.

menjabarkan lebih luas informasi melalui pengelolaan data, sehingga wawancara tersebut dapat memungkinkan penulis untuk mengetahui bagaimana “Peran Habib Sayyed Saggaf Aljufrie dalam Sejarah Perkembangan Organisasi Islam Alkhairaat di Kota Palu Sulawesi Tengah”. Wawancara atau Interview terdiri atas dua yaitu: Wawancara terpimpin dan wawancara bebas.

Wawancara Terpimpin, Tanya jawab langsung dengan para informan serta menggunakan daftar pertanyaan. Wawancara terpimpin dilakukan dengan para narasumber maupun masyarakat lainnya.

Wawancara Bebas, upaya Tanya jawab yang dilakukan peneliti dengan para informan tanpa menggunakan daftar pertanyaan. Hal ini dimaksudkan untuk melengkapi data yang belum dapat di jarring pada pelaksanaan Observasi dan wawancara terpimpin.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang *lengkap*, sah dan bukan berdasarkan pikiran. Teknik ini dilakukan dengan memanfaatkan dokumen-dokumen tertulis, gambar, foto atau benda-benda lainnya yang berhubungan dengan aspek-aspek yang diteliti.⁷

⁷ Matthew Milles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press), 1992, 16

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih nama yang penting yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Adapun teknik analisis data yang di pakai adalah sebagai berikut :

1. Heuristik.

Heuristik adalah tahapan yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data – data yang di perlukan peneliti untuk mengkaji objek penelitian.

2. Kritik Sumber.

Kritik sumber adalah proses penyaringan data – data yang di peroleh peneliti agar di dapatkan data yang akurat sesuai dengan objek penelitian.

3. Interpretasi.

Interpretasi adalah penafsiran dari data atau sumber yang diperoleh, interpretasi sering disebut sebagai akar subjektivitas, oleh karena itu interpretasi harus bersifat logis dan harus menghindari hal-hal yang cenderung bersifat subjektif, interpretasi ada dua macam yaitu analisis dan sintesis. Analisis artinya menggunakan sumber sejarah yang mengandung beberapa kemungkinan. Sintesis artinya menyatukan data-data yang diperoleh hingga menjadi suatu fakta-fakta sejarah menjadi suatu kesatuan sehingga fakta-fakta yang terpisah dapat di

hubungkan dan dirangkai satu dengan lainnya secara kronologis.

4. Historografi.

Historiografi merupakan penulisan, pemaparan dan pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukan. Historiografi adalah rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan hasil yang diperoleh dengan menempuh proses menguji dan menganalisa rekaman dan peninggalan masa lampau. Dalam tahapan ini peneliti akan menulis hasil analisis atau penafsiran atas fakta-fakta yang telah dikumpulkan secara kronologis, dan sistematis. Penulis akan menyusun dan merangkai hasil interpretasi menjadi suatu cerita atau tulisan sejarah yang tentu saja mengacu pada judul penelitian yang akan penulis lakukan.

G. Pengecekan Keabsahan data

Pegecekan keabsahan data dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang rel, agar dapat data yang diperoleh terjamin validitas dan kreadibilitasnya, sebagaimana dikemukakan oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya “Metedologi Penelitian Kualitatif”, bahwa: Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) menurut versi “positisme” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan pradigmanya sendiri.⁸

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit,

⁸ Lexy J Moleong, *metedologi Penelitian Kualitatif* (Cet, X: Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 171.

melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih nama yang penting yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan keterangan diatas, dapat dijelaskan bahwa pengecek keabsaha data yang diperoleh maka dilakukan dengan cara mengecek kesesuaian sumber data yang diperoleh dengan karakteristik sumber data yang sudah ditentukan penulis melalui diskusi.

Selanjutnya untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh maka dilakukan melalui cara triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang dimanfaatkan sesuatu yang lain, diluar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagaimana perbandingan terhadap data itu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Berdirinya Organisasi Islam Alkhairaat.

Berbicara tentang pendidikan Islam dan sejarah perkembangan da'wah di kota Palu, sudah banyak organisasi Islam yang kemudian terlibat dan berkembang di kota Palu seperti misalnya Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Sarekat Islam, dan Organisasi Islam Alkhairaat yang didirikan oleh Habib Idrus bin Salim Aljufri pada tahun 1930 yang berkedudukan di Palu Sulawesi Tengah.

Perlu diketahui dalam perkembangannya pendidikan Islam di Palu terangkum dalam beberapa fase yang berkelanjutan dan kontinu dijalankan oleh para tokoh penyebar islam di Palu. *Pertama*, fase pendidikan Islam bersifat informal-kultural. Fase ini dipetakan dalam tiga fase, yaitu Datokarama (1650-1703), dan fase muballigh informal (1703-1930), *kedua*, fase pendidikan Islam institutif-kultural (1920-1970-an), dan *ketiga*, fase pendidikan Islam transformatif-kultural (1970-an sampai sekarang).¹

Pendidikan Islam (1920-1970-an) masa ini ditandai dengan banjirnya para muballigh dari tanah Bugis, Makassar, dan Mandar, Sulawesi Selatan dan Barat serta dari tempat lain mulai menjamah bumi Kaili sebagai tempat menyiarkan Islam pada fase ini pula pendidikan Islam mengalami transformasi yang mulai masif dan mulai masuk ke sekitaran pelosok-pelosok desa di Sulawesi Tengah dikarenakan mulai ada perambahan dakwah yang dilakukan oleh beberapa organisasi Islam

¹ Arifudin M. Arif, *Pengantar Sejarah Sosial Pendidikan Islam di Kota Palu*, (Cet. I; Bandung: CV. Oman Publishing, Maret 2019), 31.

semisal Syarekat Islam (SI) juga disusul berdirinya perguruan Alkhairaat pada Tahun 1930. Fase pendidikan Islam dalam *setting* sosio-historis fase ini terus bertransformasi dari pengajian dan pembelajaran di rumah dan masjid berkembang membentuk institusi atau lembaga pendidikan yang dikelola dan dikembangkan oleh organisasi-organisasi masyarakat (ormas) Islam.²

1930 menjadi latar awal terbentuknya Organisasi Islam Alkhairaat yang pada mulanya berupa madrasah di Palu, sampai pada tahun 2007 Alkhairaat dikenal dengan nama Pesantren Putra Alkhairaat yang kemudian pada awalnya Alkhairaat timbul dari gagasan mulia Habib Idrus bin Salim Aljufri yang berarti perkataan yang penuh berkat atau mubarak, yang dengan taufik Allah Swt, dianugerahkan kepada sang ustadz Sayyed Idrus bin Salim Aljufri untuk menamakan perguruannya dengan kata tersebut. 1930 adalah periode perjuangan Habib Idrus bin Salim Aljufri dalam membangun dan membesarkan jaringan da'wahnya melalui Alkhairaat. Yang melatar belakangi berdirinya Alkhairaat murni berasal dari keresahan yang dirasakan oleh Sayyed Idrus bin Salim Aljufri terhadap keputusan pemerintahan penjajah Belanda dalam menerapkan strategi penjajahannya yakni dengan mengakomodir dan memonopoli segala kebutuhan manusia yang mengakibatkan penindasan dan pemerasan merajalela di tengah masyarakat. Dengan berjalannya waktu sistem penjajahan belanda di Indonesia berubah bentuk, kebijakan pemerintah belanda kemudian beralih menjadi sistem balas budi terhadap segala pengembangan yang dilakukan oleh penjajah Belanda di setiap wilayah jajahannya.

² Ibid, 37.

Di wilayah lembah Palu khususnya penerapan sistem balas budi ini diterapkan dengan pemenuhan kebutuhan rakyat seperti, pembuatan jalan, membangun irigasi, membangun rumah sakit termasuk mendirikan lembaga pendidikan berupa sekolah. Khusus di bidang pendidikan pemerintah Belanda telah mendirikan sekolah-sekolah di pedalaman yang mengutamakan pendidikan umum dan sekolah yang melayani kebutuhan kaum Nasrani. Belanda memberikan keizinan kepada Organisasi Perserikatan Utusan Injil Belanda untuk mengembangkan dan menyelenggarakan pendidikan Kristen seperti :

1. Indesche Kerk (I.K) yang berpusat di Luwuk.
2. Nederlands Zending Genootschap yang berpusat di Tentena.
3. Leger Dos Heist (LDH) atau Bala Keselamatan (BK) yang berpusat di Kalawara.

Tercatat bahwa Bala Keselamatan mengadakan kegiatannya di Lembah Palu di sekitar tahun 1914.³

Padahal fakta bahwa mayoritas masyarakat yang ada di lembah Palu pada masa itu adalah pemeluk agama Islam, yang kemudian karena rasa tanggung jawab yang mendorong Sayyed Idrus bin Salim Aljufri untuk bertindak setelah mengamati situasi yang terjadi dimana beliau bertujuan untuk mendirikan sebuah madrasah yang bergerak secara khusus dalam pembinaan umat muslim dan membentengi

³ Sofjan B. Kambay, *Perguruan Islam Alkhairaat dari Masa Ke Masa*, (Palu: CV. Hijrah, 1991) 17

rakyat dari propaganda yang berusaha digaungkan oleh penjajah Belanda lewat berbagai lembaga bentukannya.

Dibalik tekad beliau untuk mendirikan sebuah madrasah di lembah Palu terdapat sebuah gagasan mulia dan tujuan murni terbentuknya Alkhairaat yakni Sayyed Idrus mampu melihat secara keseluruhan kondisi sosial masyarakat yang ada di lembah Palu dan sekitarnya yang mana dari sekian banyak lembaga buatan penjajah Belanda yang ada di lembah Palu waktu itu tidak ada satu lembaga pendidikan pun yang bersasaskan Islam yang seyogyanya menjadi lembaga pendidikan utama yang dibutuhkan oleh masyarakat di lembah Palu sebab ditinjau dari kondisi masyarakat mayoritas yang beragama Islam, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Sayyed Idrus bin Salim Aljufri adalah seorang tokoh agamis yang konservatif dalam menilai dan menimbang apa keputusan dan kebijakan yang harus diambil demi menjaga masalah dan keutuhan Islam di lembah Palu.

Tidak seperti ulama lain atau tokoh Islam lain yang pernah berdakwah dan mengajarkan Islam di lembah Palu Sayyed Idrus adalah seorang yang visioner dalam da'wahnya yang mana seperti yang kita ketahui bahwa ulama-ulama pendahulu sebelum beliau dalam da'wahnya kadang hanya mengajarkan dan menda'wahkan Islam sebagai sebuah konsep filosofis dalam hal keimanan dan ketuhanan tanpa memberikan sebuah media atau wadah dimana masyarakat lembah Palu dapat mendalami dan mempelajari agama Islam pada tatanan yang lebih formal semisal lembaga pendidikan.

Meskipun demikian tidak dapat kita pungkiri bahwa kondisi awal penyebaran Islam di lembah Palu adalah masa-masa yang berat bagi sebagian ulama-ulama terdahulu dimana ada beberapa fase dalam dakwah islam itu sendiri dan perlu kita ketahui Islam di Palu berkembang melalui proses sejarah yang sangat panjang dalam hal paradigma dan konsep Islam di lembah Palu itu sendiri, dimana pada mulanya Islam ditanamkan sebagai sebuah nilai filosofis yang mencakup akidah dalam keimanan dan ketuhanan yang mampu berinteraksi serta berasimilasi dengan budaya dan sistem kepercayaan lokal yang ada di lembah Palu.

Apa yang dilakukan Sayyed Idrus bin Salim Aljufri merupakan sebuah tindakan kontinu dalam penyebaran Islam di lembah Palu yakni dengan mendirikan lembaga perguruan Islam Alkhairaat sebagai wadah yang nantinya mampu merangkum seluruh gagasan dakwah Islam para ulama sebelum beliau juga beliau mewujudkan regenerasi tokoh ulama di lembah Palu yang tulen berasal dari putra dan putri daerah di lembah Palu.

Dalam kegiatan Alkhairaat yang mengutamakan dakwah dan pendidikan. Maka sistim pendidikan yang dilaksanakan dengan cara “belajar aktif”. Artinya para murid dapat belajar sendiri, yakni memilih pelajaran apa yang diminatinya dengan bimbingan guru. Kegiatan ini langsung ditangani oleh Sayyed Idrus sebagai guru dan pengasuhnya. Belajar kelompok pun dilakukan terutama disaat-saat tertentu.⁴

⁴ Ibid, 18.

Hal ini dibuat karena tenaga hanya satu orang yakni guru Tua sendiri sedangkan murid sangat banyak. Sistem ini dilaksanakan dan berjalan dengan lancar karena keadaan dan lingkungan pada saat itu masih memerlukan pendekatan terutama ditujukan kepada murid yang kurang mampu, tetapi berkeinginan untuk belajar di Madrasah tersebut. Apalagi gedung untuk belajar belum ada, sehingga belajar masih banyak dilakukan hanya bersila duduk dilantai dan berpindah-pindah tempat.⁵

Seperti yang kita ketahui bahwa pada masa awal-awal Alkhairaat menjadi sebuah lembaga pendidikan terbatas dengan berbagai macam batasan yang merintanginya namun ada sebuah nilai semangat disini yang dijunjung oleh Sayyed Idrus bin Salim Aljufri beserta murid-murid beliau yang meski dengan serba keterbatasan dan kekurangan namun tetap mampu mengobarkan semangat menuntut ilmu yang tentunya pada masa itu jauh dari apa yang bisa kita lihat dewasa ini, pada titik ini saya sendiri sebagai penulis merasa disentil dengan apa yang berusaha ditonjolkan oleh Alkhairaat generasi awal ini yang mana nyatanya hari ini kita dapat menikmati pendidikan Islam khususnya di Alkhairaat dengan keadaan yang lebih baik dari apa yang para pendahulu kita rasakan.

Para pendahulu kita jangankan mengeluh dengan kondisi seperti itu mereka malah semakin bersyukur dan bersemangat dalam mengembangkan pengetahuan ilmu agama dalam kajian mereka sangat berbanding terbalik dengan apa yang terjadi pada kita saat ini dimana kita dapat dengan mudahnya mengakses

⁵ Ibid, 18.

pendidikan dan informasi namun kita malah mengeluh terhadap tantangan zaman yang kita alami.

Dalam kurun waktu 1930-1933 Sayyed Idrus terus getol melakukan dakwahnya bahkan beliau juga melakukan langkah langkah persuasif dalam menyuarakan gagasannya akan pentingnya Madrasah Islamiah di tengah umat yang bisa menjadi pendorong dalam langkah kemajuan bersama di masyarakat. Dari hasil pendekatan melalui kunjungan, ceramah, dan cara lain telah diperoleh buahnya diantaranya:

1. Adanya masyarakat/orang tua yang telah simpatik terhadap rencana Sayyed Idrus untuk mendirikan Madrasah. Dukungan ini diwujudkan dengan memasukan anak-anaknya menjadi murid di Madrasah tersebut. Dalam waktu singkat saja jumlah murid menjadi lebih banyak, tidak hanya dari Palu saja tetapi juga dari sekitarnya seperti Donggala, Wani, Kalukubula, Dolo, Biromaru, dan lain-lain di Lembah Palu ini.⁶
2. Untuk tempat belajar pertama Tuan Haji Qurays (orang Bugis Donggala) telah menyediakan tokonya untuk dijadikan tempat belajar para murid. (Letak Toko tersebut sekarang di Kelurahan Ujuna) tanpa memungut biaya untuk sewanya. Tidak lama belajar di took tersebut lalu pindah kerumah Hi. Dg. Marotja, yang berhadapan dengan Masjid Jami Palu. Rumah tersebut selain menjadi tempat

⁶ Ibid, 71

tinggal Guru Tua juga digunakan tempat belajar sekaligus dijadikan Asrama para murid.⁷

3. Kegiatan ceramah dan da'wah/keagamaan dari Sayyed Idrus banyak dibantu oleh Magau Idjazah, Abd. Rahim Pakamundi (khatib Mesjid di Kampung Baru) dan beberapa simpatisan orang Arab yang ada di Palu, Donggala, Wani, dan sekitarnya.⁸

4. Dari hasil kunjungan Sayyed Idrus ke wilayah Biromaru, Sigidolo, maka Magau Biromaru dan tokoh masyarakat Sigi-Dolo memberi mandat kepada Sayyed Idrus untuk memberi petunjuk fatwah yang erat hubungannya dengan agama dan kemasyarakatan kepada masyarakat di daerah itu.⁹

5. Sambil berda'wah Sayyed Idrus menggunakan waktunya menjual barang dagangan untuk bisa mendapatkan dana guna membiayai seperti: membeli tanah dan membangun gedung Sekolah walaupun hanya dalam bentuk sederhana.¹⁰

6. Karena penduduk Palu telah menjadi simpatik dan menyatu dengan Sayyed Idrus, maka ada usaha beberapa tokoh masyarakat untuk menjodohkan beliau dengan seorang putri bangsawan Kaili yang bernama "Intje Aminah Daeng Sute" yang dalam silsilahnya masih ada hubungan kekeluargaan dengan Magau Idjazah dan Madika Malolo Daeng Malindu.¹¹

⁷ Ibid, 71

⁸ Ibid, 71

⁹ Ibid, 71

¹⁰ Ibid, 71

¹¹ Ibid, 71

Dari perkawian Guru Tua dengan Intje Aminah, Guru Tua selalu berdialog dengan Hi. Jato Paminda terutama untuk perbaikan orang banyak. Itulah sebabnya pihak keluarga Intje Aminah inilah banyak membantu berupa tanah, dana dan dorongan kepada Sayyed Idrus dalam mengembangkan Alkhairaat menjadi maju dan pesat sampai menyebar di Indonesia bagian Timur dan dikenal sampai ke jazirah Arab.¹²

Pada tahun 1932 H.S. Idrus bin Salim Aljufri membangun gedung madrasah di belakang rumahnya sendiri. Sejak itulah Perguruan Alkhairaat melaksanakan gerakan pendidikan dalam bentuk formal dan nonformal. Proses pendidikan dan pembelajaran diatur sebagai berikut: (1) Jam belajar di Majelis Ta'lim (06.00 s/d 07.00); (2) Jam belajar di Madrasah/Klasikal (07.30 s/d 13.00); (3) Jam belajar di Masjid Nur untuk umum (16.30 s/d 19.30); (4) Jam belajar di kediaman H.S. Idrus (20.00 s/d 22.30).¹³

Fase 1930-1933 adalah sebuah fase dimana Guru Tua mulai membangun jaringan da'wahnya dikalangan masyarakat yang ada di lembah Palu dan sekitarnya dimana seperti yang terterangkan dari sejarahnya Guru Tua memulai langkahnya berda'wah dan menyuarakan pentingnya persoalan pendidikan Islam dan kemaslahatan umat di lembah Palu, perlahan namun pasti mulai ada sinyal positif yang menandakan diterimanya paham dan ajaran Guru Tua dikalangan masyarakat Palu mulai dari kalangan pedagang hingga kalangan bangsawan bersimpati dan seakan tertarik dengan persona Islam baru yang dibawa oleh Guru Tua yang mana

¹² Ibid, 72

¹³ Arifudin, *Pengantar Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, 38.

corak ini lebih menekankan pendidikan dan pembentukan paradigma intelek yang menawarkan angin segar ilmu kepada masyarakat Palu dan sekitarnya.

Pada periode ini pula Guru Tua mulai menerapkan dasar-dasar konsep pendidikan formal baik dikalangan murid di madrasahnyanya juga terhadap masyarakat umum yang sekali waktu atau berhajat ingin mendengar dan menyaksikan beliau mengajar, juga pada masa ini Guru Tua mulai membagi waktu mengajarnya disebabkan banyaknya murid dan masyarakat umum yang ingin menimba kedalaman ilmu beliau. Wani mejadi titik awal dimana garis yang mulai perlahan menunjukkan guratannya yang tadinya samar seiring waktu mulai menjelaskan dan mengokohkan dirinya sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di lembah Palu yang bernama Alkhairaat yang sekarang namanya harum semerbak di seantero Indonesia Timur khususnya, bahkan semerbak itu menjamah sampai jauh ke negeri datuk beliau yakni Nabi Muhammad saw di jazirah Arab.

Semenjak kehadiran Alkhairaat di lembah Palu agaknya telah mengusik sebuah konflik baru dimana sekali lagi Alkhairaat harus berhadapan dengan konflik yang cukup intens dengan pemerintahan kolonial Belanda. Penjajah sudah menaruh curiga terhadap kegiatan Alkhairaat di masyarakat. Selain itu pula, dianggap kelahiran Alkhairaat merupakan salah satu saingan dari zending dalam penyebaran agama Kristen yang di sponsori oleh pemerintah penjajah Belanda.¹⁴ Pada tahun 1939, secara mendadak datang Inspektur Pendidikan dan Pengajaran Pemerintah

¹⁴ Huzaemah T. Yanggo, *Seyyed Idrus bin Salim Aljufri Pendiri Alkhairaat dan Kontribusinya Dalam Pembinaan Umat*, (Cet. II; Jakarta: Gaung Persada (GP) Press, Januari 2014), 138.

Penjajah Belanda ke Palu untuk menginspeksi kurikulum di perguruan Alkhairaat, yang mana Alkhairaat dalam rujukan mata pelajarannya mempergunakan buku pelajaran *'Izhatun Nasyi'in* karangan Syekh Mushthafa Alghilayini dari Libanon.¹⁵

Clash antara pemerintahan penjajah Belanda dan Alkhairaat ini mengakibatkan pembatasan terhadap pergerakan da'wah Alkhairaat yang sangat merugikan sebab berdampak pada setiap cabang Alkhairaat yang waktu itu sudah mulai terbentuk di beberapa daerah di Sulawesi Tengah, namun kendati terbatas oleh kekangan penjajah Belanda Alkhairaat tak padam semangatnya pergerakan demi pergerakan terus dilakukan secara kontinu baik di pusat dan di pelosok ketanguhan semangat da'wah yang dimiliki Alkhairaat agaknya menjadi dorongan yang sangat manjur tatkala berhadapan dengan penjajah. Pemerintah Kolonial Belanda sangat takut terhadap pergerakan ini karena tujuan utama dari Pergerakan ini adalah menuntut kemerdekaan Indonesia. Oleh karena itu, Pemerintah Kolonial Belanda berusaha dengan berbagai cara untuk menghambat pergerakan ini.¹⁶ Pada tahun 1939 M., Pemerintah Colonial Belanda menangkap M.S. Patimbang karena mengadakan rapat gelap di kampung Soho Luwuk pada waktu beliau bertugas sebagai guru Alkhairaat di Ampana- Poso.¹⁷

M.S Patimbang ditahan dan masjid dilarang untuk mengadakan kegiatan apapun termasuk shalat Jum'at.¹⁸ Pada tanggal 8 Desember 1941 M., pecah Perang

¹⁵ Sofjan B. Kambay, *Perguruan Islam Alkhairaat*, 75.

¹⁶ Huzaemah T. Yanggo, *Seyyed Idrus bin Salim Aljufri Pendiri Alkhairaat*, 138

¹⁷ Sofjan B. Kambay, *Perguruan Islam Alkhairaat*, 75.

¹⁸ Sofjan B. Kambay, *Perguruan Islam Alkhairaat*, 75.

Pacifik¹⁹. Pada tanggal 11 Januari 1942 M, Jepang menduduki Manado dan menjadikannya pangkalan Angkatan Laut Jepang di kawasan Indonesia Timur.²⁰

Masa perjuangan Alkhairaat melawan penjajahan di Palu ternyata tak selesai dengan tersingkirnya Belanda di Perang Pacifik, Jepang sebagai pemegang supremasi penjajah yang baru bergerak cepat dengan menjadikan Manado sebagai tempatnya untuk menjamah Indonesia Timur apa yang ditakutkan pun terjadi bermula dari Manado Jepang kemudian mewarisi wilayah peninggalan penjajah Belanda Palu kala itu juga tak luput dari cengkraman penjajah hanya berganti kepemilikan saja, namun pemilik baru ini lebih ganas dari yang lama terbukti. Jepang menduduki Palu dan memerintahkan penutupan Alkhairaat yang berlangsung selama tiga setengah tahun, yaitu masa pendudukan Jepang terhadap Indonesia.²¹

Dalam beberapa sumber dikatakan ini adalah masa dimana perjalanan da'wah terberat yang harus dilalui Guru Tua namun hal ini tidak menyurutkan semangat da'wah Guru Tua beliau tetap melanjutkan da'wahnya dengan melakukan aktifitas belajar-mengajar dengan cara sembunyi-sembunyi dan di rahasiakan, yaitu di desa Boyaoge yang tidak jauh dari kota Palu.²² Lokasi tersebut berjarak sekitar 1500meter dari lokasi Perguruan Alkhairaat.²³

¹⁹ Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia*, (Cet. II; Bandung: Angkasa, t.th.,) 72

²⁰ Ibid, 72

²¹ Ahmad Bachmid, *Sang Bintang Dari Timur Sayyid Idrus Al Jufri*, (Cet. I; Jakarta: Studia Press,2007), 37.

²² Ibid , 37

²³ Ibid, 38

Proses belajar-mengajar dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi pada malam hari dengan memakai penerangan lampu pelita dan siswa-siswanya datang satu persatu agar tidak terdeteksi oleh penjajah Jepang. Proses ini berlangsung selama pendudukan Jepang yakni 3,5 tahun.

Dalam masa pendudukan Jepang terjadi beberapa peristiwa penting, sebagai berikut:

1. Jepang menuduh Sayyed Idrus menyimpan radio. Beliau harus menghadap penguasa Jepang untuk mengklasifikasi peristiwa itu. Tuduhan itu, tidak berdasar atas kebenaran yang sesungguhnya, sehingga Jepang membebaskan beliau dari semua tuduhan.²⁴
2. Secara mendadak Jepang memaksakan beliau untuk meliburkan Perguruan Alkhairaat, karena Jepang akan menjadikan gedung Alkhairaat tersebut sebagai gedung Nantako, oleh tentara Jepang. Namun tujuan utama Jepang untuk menutup Perguruan Alkhairaat agar orang tidak berkumpul.²⁵

Jepang mulai membatasi pergerakan Alkhairaat dan mulai mencurigai Guru Tua yang menurut mereka Guru Tua memiliki potensi dan masa untuk menggoyahkan kedudukan Jepang di Palu sekali lagi Alkhairaat digoyang fondasinya oleh penjajah namun secara tidak langsung sebenarnya Jepang mampu melihat dan mengukur sejauh mana potensi pergerakan Alkhairaat yang pada waktu itu sudah mulai mengakar di Palu alih-alih membatasi dan mengurung pergerakan

²⁴ Huzaemah T. Yanggo, *Seyyed Idrus bin Salim Aljufri Pendiri Alkhairaat*, 139

²⁵ Huzaemah T. Yanggo, *Seyyed Idrus bin Salim Aljufri Pendiri Alkhairaat*, 139

Alkhairaat justru Guru Tua selaku pendiri Alkhairaat mampu mengatasi dan menyelesaikan problematika yang di hadirkan oleh Jepang.

Peristiwa di atas adalah bukti yang melegitimasi bahwa sejak Jepang masuk ke Palu Alkhairaat sudah mereka pandang sebagai organisasi yang tidak bisa diremehkan Jepang seakan takut kalau Alkhairaat melakukan kegiatan yang memberontak akan memicu pemberontakan yang besar di sepanjang Indonesia Timur terkhususnya di Palu.

Setelah Indonesia lepas dari kekuasaan Jepang, Soekarno dan Hatta telah memproklamkan Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, tetapi Indonesia masih saja di kuasai oleh tentara NICA, yaitu Netherlands Indische Civil Administrasi termasuk daerah ini. Dimasa ini, banyak tokoh-tokoh Alkhairaat terlibat dalam pergerakan kemerdekaan. Ada kelompok yang secara terang-terangan dan ada pula yang bekerja di bawah tanah. “Dalam gerakan Gerilya Kilat, ada beberapa abna’ Alkhairaat sebagai anggotanya seperti Bahren Thayeb, Hasbullah Arsyad, H. Asnawi, dan lain-lain.²⁶

Gerakan ini, mempunyai tugas utama, yaitu memberi informasi kepada kelompok pergerakan. Untuk mematahkan aktivitas kaum pergerakan, tentara NICA mengadakan penangkapan-penangkapan kepada mereka yang dicurigai, tanpa proses penyelidikan dan pengadilan, orang-orang yang di tangkap itu langsung dijebloskan dalam tahanan.²⁷

²⁶ Sofjan B. Kambay, *Perguruan Islam Alkhairaat*, 77

²⁷ Huzaemah T. Yanggo, *Seyyed Idrus bin Salim Aljufri Pendiri Alkhairaat*, 139

Pada tahun 1950, keadaan keamanan di daerah ini tidak stabil, karena gangguan keamanan dari gerombolan Kahar Muzakar yang daerah operasinya meliputi Lembah Palu.²⁸

Keadaan kota Palu, tidak aman lagi, karena banyak gerombolan yang berkeliaran dalam kota dengan menyamar sebagai perempuan. Hal itu sulit di ketahui, karena mereka berkeliaran pada malam hari dan jumlah tentara serta polisi tidak banyak. Pada waktu itu, banyaktokoh Alkhairaat dicurigai bekerja sama dengan kelompok gerombolan, sehingga tidak sedikit orang-orang Alkhairaat di interogasi oleh petugas. Namun, isu itu hanyalah tipu daya NICA, untuk menghambat kegiatan Alkhairaat dan kecurigaan itu dapat diselesaikan dengan baik melalui pendekatan KH. Zainal Abidin Batalembah dan beberapa tokoh agama kepada tentara NICA.²⁹

DITII atau di Palu lebih dikenal dengan Gerombolan Kahar Muzakar menjadi ancaman serius bagi kemajuan Alkhairaat di Palu, pergerakan gerombolan ini menimbulkan asumsi NICA yang berujung kecurigaan adanya kerja sama antara Alkhairaat dan para gerombolan yang sangat merugikan bagi Alkhairaat dimana dampak dari isu ini bisa membuat citra Alkhairaat di masyarakat Palu saat itu menurun atau mungkin menjadi buruk sebab pada waktu itu sepak terjang gerombolan di Palu dianggap sebagai momok menakutkan dari sisi Islam Extreme yang bukannya sejalan dengan nasionalisme terhadap Indonesia namun mereka sendiri mempunyai tujuan untuk membentuk sistem tersendiri demi berdirinya

²⁸ Sofjan B. Kambay, *Perguruan Islam Alkhairaat*, 77

²⁹ Huzaemah T. Yanggo, *Seyyed Idrus bin Salim Aljufri Pendiri Alkhairaat*, 140

Negara Islam Indonesia sebagaimana yang dicetuskan oleh penggagasnya yakni Kartosuwiryo dan Kahar Muzakar sebagai pimpinan wilayah komandemen di Indonesia Timur.³⁰

Tapi para tokoh Alkhairaat seakan tidak pernah menyerah untuk membela kepentingan dan tujuan da'wah Alkhairaat yang bernisbatkan pada kemaslahatan umat di Palu. Lewat pendekatan dan negosiasi yang dilakukan oleh salah satu tokoh Alkhairaat yakni KH. Zainal Abidin Batalembah yang berusaha meyakinkan NICA bahwasanya Alkhairaat tidak memiliki keterikatan apalagi kerja sama dengan gerombolan Kahar Muzakar masalah kecurigaan dan pemanfaatan isu yang dilakukan oleh tentara NICA bisa tertasi tanpa harus menimbulkan tindakan lebih jauh oleh NICA namun juga dapat mengantisipasi tercorengnya reputasi Alkhairaat dimata masyarakat kota Palu.³¹

Betapa hebatnya para pendahulu kita khususnya para abna' Alkhairaat pada masa itu mereka buakn hanya cerdas dalam persoalan da'wah dan pendidikan Islam namun juga cerdas dalam mengatasi masalah politik yang ditimbulkan oleh penjajah.

Pernah dua tokoh sentral Sulawesi Tengah, yakni Djafar Lapasere dan Aksa Tombolotutu menemui Sayyid Idrus untuk meminta pendapat dan fatwa, kemana mereka harus bergabung, ke NKRI atau DII/TII. Sayyid Idrus menyikapinya secara bijak dan tegas, bahwa dia dan seluruh Abna' Alkhairat tetap pada komitmen untuk setia dan menyelamatkan NKRI dari berbagai macam gerakan separatis. Pada

³⁰ Gani Jumat, *Nasionalisme Ulama : Pemikiran Politik Kebangsaan Sayyid Idrus BinSalim Aljufri, Disertasi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2012), 179-181.

³¹ *Ibid*, 179

akhirnya ke dua tokoh tersebut, mengikuti jejak dan fatwa Sayyid Idrus untuk tetap setia mendukung pemerintah pusat di Jakarta.

DII/TII terus giat melakukan konsolidasi ke seluruh Wilayah Sulawesi, akan tetapi usaha tersebut, tidak mendapat dukungan dari umat Islam di Sulawesi Tengah. Hal ini diakibatkan pengaruh Alkhairaat dan penolakan Sayyid Idrus terhadap gerakan separatis DII/TII. Oleh karena penolakan tersebut, DII/TII kecewa dan berencana akan membunuh Sayyid Idrus, namun usaha tersebut gagal.³²

Ini menandakan bahwa Alkhairaat pada dasarnya adalah sebuah organisasi Islam yang mendukung dengan penuh kemerdekaan Indonesia tanpa memikirkan atau menyimpan tujuan tersembunyi yang akan membahayakan kemerdekaan Indonesia, serta meligitimasi bahwa tuduhan yang di lemparkan oleh penjajah NICA adalah murni tuduhan tak berdasar pada Alkhairaat.

Setelah fase kemerdekaan tahun 1945 dan penyerahan kemerdekaan oleh pemerintah Sulawesi Tengah pada pemerintah Indonesia di Jogjakarta. Habib Idrus pada tanggal 6 Mei 1950, Alkhairaat mengeluarkan Maklumat yang isinya menentang setiap ancaman yang merongrong Pemerintahan Republik Indonesia yang berpusat di Jogjakarta.³³

Kebiasaan Habib Idrus selama hidup beliau rutin melakukan perjalanan ke berbagai daerah di Sulawesi Tengah seperti Tomini, Tinombo, Mautong, Ampana, Gorontalo, Manado, dan Maluku Utara. Tiga tahun kemudian tepatnya pada tahun 1953 setelah kembali dari perjalanannya dalam rangka melakukan inspeksi ke

³² *Ibid*, 179-181.

³³ Sofjan B. Kambay, *Perguruan Islam Alkhairaat*, 80

berbagai cabang Alkhairaat yang tersebar di wilayah Indonesia Timur, Habib Idrus lalu melanjutkan pembangunan gedung baru Alkhairaat yang bertingkat mencontohi sebagai mana bangunan yang ada di tanah asal belaiu yakni jazirah Arab. Di tahun ini juga sekembalinya KH Rustam Arsyad dari perjalanannya di Kalimantan Habib Idrus kemudian menugaskan beliau untuk membuka sebuah Madrasah Mualimin Alkahiraat dimana dalam kurikulum Madrasah Mualimin tersebut di berikan waktu selama 3 tahun bagi para siswanya untuk belajar, yang nantinya para jebolan Madrasah Mualimin ini akan di asah dalam pembelajaran Bahasa Arab sebagai tujuan utamanya. Para jebolan Madrasah ini nantinya dipersiapkan sebagai guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah yang andal di bidangnya.

Penunjukan KH Rustam Arsyad ini juga menegaskan beliau sebagai direktornya. Dan apa yang diamanatkan Habib Idrus ini menuai keberhasilan yang luar biasa. Namun dimasa ini juga kemudian bukan hanya Madrasah Mualimin Alkhairaat yang berdiri tapi juga berdirinya Madrasah Lanjutan Pertama Alkhairaat yang mana di perkuat dengan pulangnya Ustadz Abbas Palimuri dari pendidikannya di Sekolah Guru Atas di Jakarta beliau pun menunjuk Ustadz Abbas sebagai direktornya.

Menyusul berdirinya dua Madrasah tadi Habib Idrus kemudian mempunyai gagasan baru yakni mendirikan sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) di tahun yang sama. Dan untuk pengelolaannya beliau menyerahkan tanggung jawab itu kepada Ustadz Bahren Thayeb sebagai direktornya dan Supardi Haradji sebagai kepala Tata Usahanya.

Pada masa ini, Alkhairaat mulai mengubah semua kegiatannya dengan cara musyawarah, yang langsung dipimpin Oleh Sayyed Idrus yang memang telah memiliki pandangan modern dalam bidang manajemen, yang berbekal pada pengalaman beliau ketika di Hadramaut sudah memangku jabatan Qadhi. Kegiatan-kegiatan hari besar, seperti Perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw, Isra' Mi'raj dan kegiatan-kegiatan lain sering dipergunakan gedung baru ini, karena merupakan kebanggaan semua Abna'Alkhairaat, bahkan masyarakat Palu pada umumnya.³⁴

Inilah sejarah singkat Alkhairaat pada masa Habib Sayyed Idrus bin Salim Aljufri yang mana seperti yang kita ketahui pada masa sekarang Alkhairaat telah tumbuh mejadi sebuah lembaga oraganisasi Islam yang sangat besar di wilayah Indonesia Timur khususnya di kota Palu. Yang mana kemudian organisasi ini menjadi suatu kebanggan dan wujud takzimnya masyarakat kota Palu dari masa ke masa kepada sosok besar pendiri Alkhairaat yakni Sayyed Idrus bin Salim Aljufri. Pada pembahasan selanjutnya kita akan memasuki isi dan fokus utama dari skripsi ini yaitu Peran Habib Sayyed Saggaf Aljufri Dalam Sejarah Perkembangan Organisasi Islam Alkhairaat. Yang mana seperti yang kita tau beliau adalah suksesor dari datuknya Habib Sayyed Saggaf Aljufri yang beliau wasiatkan dalam syairnya.

³⁴ Huzaemah T. Yanggo, *Seyyed Idrus bin Salim Aljufri Pendiri Alkhairaat*, 142

B. Riwayat Hidup Habib Sayyed Saggaf Aljufri

Habib Sayyed Saggaf bin Muhammad Aljufri atau yang lebih dikenal masyarakat palu dengan nama Habib Saggaf Aljufri lahir di Pekalongan, Jawa Tengah pada 17 Agustus 1937, yakni 8 tahun sebelum kemerdekaan Republik Indonesia. Beliau adalah cucu Habib Idrus bin Salim Aljufri atau Guru Tua, sang pendiri Alkhairaat.

Ayahnya Sayyid Muhammad Aljufri adalah Ketua Utama Alkhairaat (1970-1975) setelah Guru Tua wafat, sementara ibunya bernama Syarifah Ragwan binti Thalib Aljufri. Beliau adalah anak sulung dari tiga bersaudara kandung, adik-adiknya yaitu Sayyid Abdillah Aljufri dan Syarifah Sakinah Aljufri. Selain itu, ia memiliki tiga orang saudara seayah, yaitu Sayyid Alwi Aljufri, Sayyid Ali Aljufri dan Sayyid Shaleh Aljufri. Sementara itu dari tiga orang istrinya, beliau menurunkan tujuh orang anak dan sebelas orang cucu.³⁵

Habib Sayyed Saggaf Aljufri mempunyai nasab keturunan yang bersambung sampai kepada Nabi Muhammad Saw. Adapun nasab/silsilah beliau adalah sebagai berikut:

Saggaf bin Muhammad bin Idrus bin Salim bin Alawi bin Saggaf bin Muhammad bin Idrus bin Salim bin Husain bin Abdillah bin Syaikh bin Alwi bin Abdullah bin Alwi bin Abu Bakar Aljufri bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al Faqih Muqadham bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad Al Muhajir bin Isa Au Naqib bin Muhammad Au Naqib bin Ali Al Aridhi bin Ja'far Ashadiq bin Muhammad Albaqin bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib Ibni Fatimah Azzahra Binti Rasullullah Muhammad Saw.³⁶

³⁵ Mohammad Sairin, "In Memoriam Habib Saggaf Aljufri (1937-2021)" *Kabar Sulteng*, 5 Agustus 2021.

³⁶ Sofjan B. Kambay, *Perguruan Islam Alkhairaat*, 68-69

Dari silsilah ini kemudian kita bisa mengenali bahwa Habib Saggaf masalah keturunan dari Nabi Mhammad Saw.

Pada tahun 1946 beliau sedang menempuh pendidikan madrasah di Pekalongan pada usia 9 tahun, kemudian pada tahun 1951 yakni saat beliau berusia 14 tahun keluarga beliau kemudian hijrah ke Palu dalam rangka membantu pengembangan da'wah Alkhairaat yang digagas oleh datuk beliau Habib Idrus bin Salim Aljufri, di Palu beliau lalu melanjutkan pendidikannya di Alkhairaat sembari dibimbing langsung oleh datuk beliau, beliau menyelesaikan pendidikannya saat berusia 18 tahun di Madrasah Mualimin Alkhairaat pada tahun 1955.³⁷

Selama 4 tahun beliau mengabdikan diri di Alkhairaat sebagai pengajar membantu tugas datuknya, lalu pada 1959 beliau memperoleh beasiswa dari pemerintah Indonesia untuk melanjutkan studi di Al-Azhar, Cairo Mesir mengambil Jurusan Syariah. Dalam kehidupan beliau menjadi mahasiswa beliau pernah menjadi pengurus Pehimpunan Pelajar Indonesia (PPI) di Mesir dari tahun 1959-1963 yang mana anggotanya berisikan orang-orang seperti K.H Abdul Rahman Wahid (Gus Dur), K.H Quraish Shihab, dan yang lainnya yang tentu saja kedua tokoh ini adalah sahabat dan teman beliau selama menempuh pendidikan di Mesir.³⁸

Setelah menyelesaikan pendidikan jenjang sarjana tahun 1963, Habib Saggaf melanjutkan pendidikan ke jenjang magister di Universitas AlAzhar hingga meraih gelar Master of Arts (M.A.) pada tahun 1966. Setelah itu, ia sempat pula mengikuti pendidikan Takhassus selama satu tahun.³⁹

³⁷ Mohammad Sairin, "In Memoriam Habib Saggaf Aljufri.

³⁸ Ibid

³⁹ Ibid

Ada satu kisah menarik yang terjadi sebelum keberangkatan Habib Saggaf ke Mesir dimana menurut wawancara penulis dengan Habib Ali Aljufri saudara beliau bahwasanya Habib Idrus sempat mengatakan bahwa beliau Habib Saggaf sudah memiliki kapasitas ilmu dan kecakapan ilmu yang cukup untuk memimpin Alkhairaat sehingga beliau tidak perlu untuk berangkat ke Mesir namun dengan alasan perlunya pengalaman sebagai ilmu dan beliau berkata akan berusaha melihat dan mengamati Al-azhar sebagai sebuah lembaga pendidikan dan akan menerapkan apa yang beliau dapati di sana dan akan mengimplementasikannya di saat nanti beliau memimpin Alkhairaat.⁴⁰

Guru Tua nampaknya sedari awal telah mempersiapkan Habib Saggaf sebagai penerusnya di Alkhairaat. Walaupun masih sementara menempuh pendidikan di Mesir, Habib Saggaf telah ditunjuk sebagai Ketua Alkhairaat pada Mukhtar II Alkhairaat di Ampana, 1963. Pada tahun 1967, setelah menyelesaikan pendidikannya di Mesir, Habib Saggaf pulang ke Palu. Kedatangannya disambut dengan meriah oleh sang kakek, para pejabat pemerintahan dan Abnau khairaat di Pelabuhan Donggala. Hanya dua minggu setelah tiba di Palu, ia langsung diajak oleh kakeknya untuk berkeliling mengunjungi madrasah dan cabang Alkhairaat di berbagai wilayah. Salah satu tujuannya untuk memperlihatkan bagaimana perkembangan Alkhairaat selama ia di Mesir.⁴¹

Selain itu, setelah kembali ke Palu tahun 1967, ia diangkat sebagai Rektor Perguruan Tinggi Islam Alkhairaat (PTIA) atau yang sekarang dikenal dengan

⁴⁰ Wawancara dengan Habib Ali Aljufri, adik Habib Saggaf Aljufri dan mantan Ketua P.B. Alkhairaat. 1 Juni 2023.

⁴¹ Mohammad Sairin, "In Memoriam Habib Saggaf Aljufri.

nama Universitas Alkhairaat, jabatan yang ia emban hingga tahun 1980an. Selepas kepergian Guru Tua, pada Mukhtamar III Alkhairaat tahun 1970, Habib Muhammad bin Idrus bin Salim Aljufri, ayah Habib Saggaf diangkat sebagai Ketua Utama Alkhairaat menggantikan posisi Guru Tua, sementara Habib Saggaf menjabat sebagai Ketua Umum. Setelah ayahnya wafat tahun 1975, jabatan Ketua Utama Alkhairaat diserahkan kepada Habib Saggaf yang ia emban hingga beliau wafat.⁴²

Habib Saggaf banyak memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan Sulawesi Tengah dan Indonesia Timur. Tidak lama setelah kembali dari Mesir, ia dipercayakan pula untuk menjabat Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin Cabang Palu sejak tahun 1969, ketika kampus tersebut baru berusia tiga tahun. Ia mengabdikan hidupnya sebagai dosen dan dekan hampir dua puluh tahun lamanya, tanpa pernah diangkat sebagai Pegawai Negeri Sipil. Pada tahun 1988, ia mengundurkan diri sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin untuk lebih fokus mengurus Alkhairaat. Ia telah meletakkan pondasi awal untuk satu-satunya perguruan tinggi keagamaan Islam Negeri di Kota Palu, yang kini telah bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu. Selain itu, ia juga pernah menjabat Wakil Ketua Gerakan Usaha Pembaharuan Pendidikan Islam (GUPPI) Sulawesi Tengah tahun 1971-1977.⁴³

Habib Saggaf juga pernah aktif dalam dunia politik. Ia diangkat sebagai Anggota Dewan Pertimbangan Golkar Sulawesi Tengah, sejak tahun 1971 hingga pada saat Pemilu 1997. Dalam karir politiknya, Habib Saggaf terpilih

⁴² Ibid

⁴³ Ibid

sebagai anggota MPR Utusan Daerah Sulawesi Tengah periode 1992-1997 dan 1997-1999.⁴⁴

Sejak tahun 1992 beliau diangkat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Sulawesi Tengah menggantikan posisi K.H. Rustam Arsyad, murid Guru Tua yang wafat pada bulan April 1991. Habib Saggaf menjabat sebagai Ketua MUI Sulawesi Tengah selama tiga periode, hingga tahun 2013. Beliau dikenal sebagai ulama yang berpikiran moderat. Dalam ceramahnya ia seringkali menyampaikan agar jangan mudah mengkafirkan dan membid'ahkan orang lain. Ia juga menentang keras tindakan terorisme yang membawa label agama.⁴⁵

Dalam kapasitasnya sebagai seorang ulama dan guru, Habib Saggaf telah menghasilkan beberapa karya tulis berupa buku, seperti "Menjawab Masalah Umat" Jilid 1 dan 2 (terbit 2002) yang merupakan hasil kumpulan rubrik tanya jawab di Mingguan Alkhairaat. Ada juga buku "Al-Muntakhabaat Fi AlMakhfuzhat (Kumpulan Mahfuzhat)", jilid 1 (terbit 2007), jilid 2 (terbit 2008), dan jilid 3 (terbit 2008) serta Annasyid Madrasiyah (terbit 2011). Ada pula karya-karyanya lain masih berupa diktat, naskah ketikan maupun berupa manuskrip seperti "Ilmu al-Balaghah", "Al-Majaaz wa al-Isti'arah, Ilm al-Ma'aaniy, "Fiqh al-Shiyam", dan "Lughat al-Qur'an: Duruus fii al-Lughah al-'Arabiyyah li al-Mubtadi'iiin". Ini semua adalah warisan ilmu dari almarhum.⁴⁶

Dari hal ini menjadi jelas bagi kita bagaimana sosok beliau sebagai seorang ulama, pendidik, dan politisi beliau memiliki kapasitas mumpuni sebagai sebuah

⁴⁴ Ibid

⁴⁵ Ibid

⁴⁶ Ibid

contoh teladan yang mungkin sekarang jarang bisa kita temui, betapa tidak beliau adalah sosok komplit yang harusnya menjadi sebuah acuan dari ulama-ulama saat ini. Yang tidak hanya mampu memberikan ceramah agama namun juga mampu untuk mengisi peran sosial sebagai masyarakat yang berkontribusi bagi orang di sekitar beliau.

Dari apa yang dituturkan oleh Habib Ali beliau adalah sosok ulama yang sangat mementingkan aspek keilmuan dalam segala bidang pekerjaan beliau dimana ketika duduk diam beliau hanyalah sebatas memikirkan tentang ilmu dan bagaimana mengimplementasikan ilmu itu untuk kemaslahatan dan perkembangan Alkhairaat semata. Juga berkat bimbingan dari datuk beliau yakni Habib Idrus, Habib Saggaf secara pribadi sudah terbentuk karakternya dari sejak usia belianya karakter beliau ini adalah karakter yang unik bagi sebagian orang yang akrab dengan beliau. Menurut Habib Ali beliau adalah orang yang jarang berbicara bahkan Habib Ali sendiri ketika berjumpa dan duduk bersama beliau lebih banyak diam ketimbang berbicara.⁴⁷

Beliau kata Habib Ali akan tertarik untuk berbicara jika yang di bahas adalah persoalan ilmu dan kapasitas beliau sebagai seorang ulama yang masyhur topik ilmu yang dibahas berasma beliau tidak melulu seputar agama dan Islam terkadang beliau membicarakan topik yang lain juga seperti politik, sosial, dan kemanusiaan sebab menurut Habib Ali antara ilmu agama dan ilmu lainnya sudah di jelaskan di dalam Al Qur'an. *"Berjalanlah kamu di muka bumi dan lihatlah"*.

⁴⁷ Wawancara dengan Habib Ali Aljufri, adik Habib Saggaf Aljufri dan mantan Ketua P.B. Alkhairaat. 1 Juni 2023.

Maka apa yang engkau lihat membutuhkan pemahaman dan itu adalah sebagian daripada ilmu Allah Swt itu sendiri, maka menurut beliau jangan membedakan ilmu agama dan non agama sumber datangnya segala ilmu adalah dari Allah Swt.⁴⁸

Dari apa yang dipetik dari wawancara dengan Habib Ali dapat disimpulkan bahwasanya Habib Saggaf adalah seorang tokoh yang mempunyai keluasan ilmu sesuai dengan zamannya, beliau dapat menyelesaikan berbagai tantangan zamannya dengan bekal ilmu yang beliau miliki dan keluasan ilmu beliau sampai saat ini sangat dirasakan oleh orang-orang Alkhairaat dan orang-orang yang pernah bicara dan berdiskusi dengan beliau bahkan Habib Ali sendiri menegaskan bahwa pernah belajar dan berguru dengan Habib Saggaf. Bagi sebahagian orang Habib Saggaf Adalah seorang tokoh yang sangat menggemari ilmu beliau sangat senang bial ada orang yang berkunjung kepada beliau sembari membawa buku atau kitab dan beliau tidak akan pernah bosan untuk menemani dalam diskusi dan dialog yang dilakukan.

C. Peran Habib Saggaf Aljufri dalam Sejarah Perkembangan Organisasi Islam Alkhairaat.

Menurut wawancara penulis dengan Bapak Taufik Abdul Aziz beliau mengatakan. “Peranan Habib Saggaf dalam tubuh Alkhairaat sangat vital pasca beliau dikukuhkan sebagai Ketua Utama oleh Habib Muhammad segala kendali Organisasi Islam Alkhairaat berada dalam kontrol beliau, bahkan dalam suatu masa beliau merangkap dua jabatan sekaligus yakni sebagai Ketua Utama dan Ketua Umum P.B. Alkhairaat, beliau juga mengambil kebijakan untuk berkerja sama

⁴⁸ Wawancara dengan Habib Ali Aljufri, adik Habib Saggaf Aljufri dan mantan Ketua P.B. Alkhairaat. 1 Juni 2023

dengan pemerintah dan organisasi serta ormas-ormas di Indonesia secara umum dan ormas di Sulawesi Tengah secara khusus.⁴⁹

Habib Saggaf Aljufri menurut Bapak Taufik memiliki peran yang sangat besar bagi Alkhairaat baik dalam bidang sosial Pendidikan dan dakwah yang di tujukan bagi kemajuan Organisasi Islam Alkhairaat.⁵⁰

Perjalanan beliau sebagai tokoh Alkhairaat dimulai semenjak beliau terpilih menjadi Ketua Umum P.B. Alkhairaat pada Mukhtamar ke II Alkhairaat pada tahun 1963, dimana beliau menjabat sebagai Ketua Umum ini masih berstatus sebagai mahasiswa di Universitas Al-Azhar beliau tidak segan untuk memberikan masa mudanya untuk mengabdikan pada Alkhairaat, beliau berani untuk mengemban jabatan Ketua Umum P.B Alkhairaat dalam masa-masa perkuliahan beliau seperti mana yang kita tahu beliau mampu mengemban tugasnya dengan baik disela-sela kesibukan beliau sebagai seorang mahasiswa di sini saya sebagai penulis melihat sosok Habib Saggaf sebagai seorang akademisi sejati dimana kehidupan mahasiswa beliau tidak membatasinya untuk tetap berorganisasi dengan baik.

Dalam muktamar ini juga Habib Saggaf menyumbangkan idenya yang langsung beliau tulis dan di kirimkan ke Alkhairaat sebagai materi dan bahan pembahasan muktamar ke II Alkhairaat. Teks ini beliau tuliskan dalam bahasa arab yang kemudian di terjemahkan oleh K.H. Rustam Arsyad. Pada tahun 1967 Habib Saggaf dengan mengemban amanah sebagai seorang akademisi dari Indonesia yang

⁴⁹ Wawancara dengan Taufik Abdul Aziz, selaku Sekjen P.B. Alkhairaat Periode 2023. 1 Juni 2023.

⁵⁰ Wawancara dengan Taufik Abdul Aziz, selaku Sekjen P.B. Alkhairaat Periode 2023. 1 Juni 2023.

belajar di Al-Azhar berhasil membawa pulang gelar M.A.(Master of Art) yang mana seperti yang kita tahu gelar itu berasal dari sebuah lembaga pendidikan Islam yang sangat terkenal, kedatangan beliau ke tanah air pun di sambut dengan meriah oleh seluruh warga Alkhairaat dan tentu saja di sambut gembira oleh datuk beliau Habib Idrus.

Dua minggu selepas kedatangan beliau, kemudian di ajak oleh datuknya untuk mengadakan perjalanan keliling yang panjang guna memperlihatkan perkembangan seluruh cabang Alkhairaat saat beliau tinggal ke Mesir. Dalam 8 tahun masa belajar beliau di Mesir Alkhairaat berkembang pesat dengan terbukanya banyak cabang-cabang Alkhairaat yang mampu menjamah pedesaan dan pulau-pulau terpencil.⁵¹

Dan kedatangan Guru Tua dan cucunya ini di sambut meriah di tiap tempat rasa gembira dan bangga tercermin dari banyak kalangan baik itu dari kalangan pemerintah dan kalangan masyarakat, bahwa setiap kemajuan dan kemengan senantiasa berada di sisi Alkhairaat. Kemudian pada Februari 1968 Habib Idrus dan cucunya Habib Saggaf pulang dari perjalan panjangnya menyusuri cabang-cabang Alkhairaat yang sudah berkembang pesat, di tahun ini keluarga Habib Idrus mendapat kabar gembira dimana lewat pesan yang disampaikan oleh Umar bin Alwi Al Idrus beliau mendapatkan hadiah berupa 4 tiket untuk menunaikan ibadah haji dan Habib Saggaf menjadi orang yang memfasilitasi perjalan beliau dengan mengantar rombongan datuknya dari Makassar menuju Jakarta, bersama

⁵¹ Huzaemah T. Yanggo, *Seyyed Idrus bin Salim Aljufri Pendiri Alkhairaat*, 188

Muhammad Kasim Maragau, Habib Saggaf mengatar rombongan Habib Idrus sampai ke bandara.⁵²

Sepeninggal datuknya pada tahun 1969 Habib Saggaf bersama ayahnya Habib Muhammad bin Idrus Aljufri kemudian melanjutkan kepengurusan Alkhairaat dengan menggelar Mukhtamar ke III Alkhairaat yang diadakan tahun 1970 dan dalam keputusan mukhtamar ini Habib Muhammad ayah Habib Idrus secara resmi menjabat sebagai Ketua Utama Alkhairaat di dampinigi anaknya Habib Saggaf sebagai Ketua Umum P.B. Alkhairaat. Dalam periode 1970-1980 berkat peran Habib Saggaf dan ayahnya Alkhairaat kemudian menunjukkan eksistensinya dengan berhasil mengawal Pemilihan Umum yang dilakukan oleh pemerintah Orde Baru kala itu, kemudian di tahun 1973 Habib Saggaf di utus oleh Alkhairaat untuk melakukan Studi Banding ke beberapa negara di Timur-Tengah, seperti Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Kuwait, Suriah, Aljazair dan negara-negara Timur-Tengah lainnya guna berkaca dan menemukan terobosan-terobosan dan ide-ide baru dalam mengembangkan Alkhairaat. Dari hasil Studi Banding yang dilakukan oleh Habib Saggaf yang berusaha menelusuri dan meneliti perkembangan Alkhairaat secara cermat dan beliau menemukan beberapa hambatan dalam kegiatan organisasi Alkhairaat, maka beliau selaku Ketua Umum P.B. Alkhairaat mengambil kebijakan dengan memberhentikan secara hormat Lukman Makmur dari jabatan Sekjen P.B Alkhairaat dan menggantikannya dengan Moh. Idris Siara disebabkan Lukman Makmur Pada waktu itu sedang sibuk mengemban jabatan

⁵² Huzaemah T. Yanggo, *Seyyed Idrus bin Salim Aljufri Pendiri Alkhairaat*, 188

sebagai Sekretaris Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pimpinan Pramuka, Pimpinan KNPI, dan lain-lain.⁵³

Disni Habib Saggaf bukan hanya mengganti Lukman Makmur namun pada tanggal 26 September 1973 beliau juga telah mengeluarkan sebuah Surat Keputusan tentang perombakan personal P.B. Alkhairaat yang di tanda tangani oleh ayah beliau Habib Muhammad selaku Ketua Utama Alkhairaat.⁵⁴

Di dalam SK tersebut juga memuat perubahan seperti pengangkatan Abd. Karim D.L. sebagai Wakil Sekjen yang baru dan perpindahan K.H. Rustam Arsyad dari Majelis Pendidikan ke departemen Majelis Fatwa P.B. Alkhairaat. Ini adalah perubahan dan langkah awal yang di ambil oleh Habib Saggaf dalam usahanya untuk memajukan Alkhairaat juga melaksanakan tanggung jawabnya selaku Ketua Umum P.B. Alkhairaat untuk perubahan Alkhairaat yang lebih maju. Dengan perubahan yang di lakukan oleh Habib Saggaf tersebut keseriusan P.B. Alkhairaat untuk menata administrai internal mulai terlihat.⁵⁵

Dan hasilnya pada Rapat kerja GUPPI yang pertama Propensi Sulawesi Tengah, dipercayakan pelaksanaannya oelh Perguruan Islam Alkhairaat dan bertempat di Perguruan tersebut.⁵⁶

Kemudian pada tahun 1974 berita duka kembali menyelimuti Alkhairaat dan Habib Saggaf, Ketua Utama Alkhairaat Habib Muhammad Aljufri meninggal dunia dan menyerahkan tanggung jawab sebagai Ketua Utama Alkhairaat yang beliau pangku selama hidupnya kepada anaknya Habib Saggaf.

⁵³ Huzaemah T. Yanggo, *Seyyed Idrus bin Salim Aljufri Pendiri Alkhairaat*, 188

⁵⁴ Sofjan B. Kambay, *Perguruan Islam Alkhairaat*, 123

⁵⁵ Sofjan B. Kambay, *Perguruan Islam Alkhairaat*, 123

⁵⁶ Sofjan B. Kambay, *Perguruan Islam Alkhairaat*, 123

Dalam duka itu Habib Saggaf sebagai sosok yang penuh profesionalitas dalam memangku jabatannya sebagai Ketua Utama merangkap Ketua Umum P.B. Alkhairaat. Dan terbukti dalam keseriusan beliau dalam memimpin Alkhairaat tepatnya setahun setelah ayah beliau meninggal dunia, yani di tahun 1975 Pemerintahan Orde Baru dengan keseriusan terhadap dunia pendidikan menyerahkan tanggung jawab kepada Alkhairaat berupa bantuan pembangunan Gedung Pesantren Alkhairaat.

Yang mana dalam peresmianya Presiden Soeharto mengutus secara khusus Menteri Agama Indonesia waktu itu, Dr. H. Mukti Ali, MA sebagai perwakilan Presiden dan Pemerintah. Lalu tidak lama berselang Alkhairaat kembali mendapatkan bantuan dari Bapak Adam Malik dan ibu Nelly Adam Malik berupa sebuah mobil Toyota yang beliau serahkan dalam sebuah agenda kunjungan ke Perguruan Islam Alkhairaat, penyerahan mobil tersebut bertujuan untuk membatu Alkhairaat dalam mengoptimalkan kegiatan operasiaonalnya. Karena ikhtiar dan usaha yang tiada hentinya dari Habib Saggaf selaku Ketua Utama Alkhairaat dalam memajukan dan mengharumkan nama Alkhairaat di kanca nasional. Pada tahun 1976 Wakil Presiden R.I., Bapak Hamengkubuwono ke-IX di sertai oleh beberapa orang Menteri Negara mengadakan kunjungan eksklusif ke Sulawesi Tengah guna melakukan silaturahmi ke Perguruan Islam Alkhairaat. Pada 26 November 1976 diebabkan oleh tugas-tugas Pengurus Besar Pusat Palu cukup berat, maka untuk memudahkan tugas-tugasnya Habib Saggaf selaku Ketua Umum P.B Alkhairaat mengeluarkan SK terkait pembentukan Perwakilan Pengurus Besar Alkhairaat di Jakarta yang di ketuai oleh H.S. Abubakar Aljufri, Ir. Ilyas, dan S. Salim Assegaf.

Meninggalkan Muktamar ke III kita beranjak pada sebuah masa dimana Alkhairaat mungkin mengalami sedikit masalah yang kemudian menunda pelaksanaan Muktamar ke IV yang tidak seperti pada perhelatan muktamar sebelum-sebelumnya muktamar kali ini diakan setelah kurang lebih 10 tahun setelah muktamar terakhir yakni Muktamar ke III dimana seperti yang kita tahu pada pembahasan kita yang sebelumnya berkisar dari 1973-1976 Alkhairaat mengalami siklus kegiatan yang sangat padat sehingga Habib Saggaf mengeluarkan SK tentang Perwakilan Pengurus Besar Alkhairaat di Jakarta, asbab musabab padatnya kegiatan ini yang mendasari mengapa Muktamar ke IV baru bisa terealisasi di tahun ke 50 berdirinya Alkhairaat, belum lagi dengan banyaknya kunjungan tamu penting yang di terima Alkhairaat membuat kesibukan Alkhairaat dari waktu ke waktu semakin menggunung, keterlambatan pelaksanaan muktamar menjadi PR yang musti menghasilkan solusi jitu baik dari pimpinan Alkhairaat maupun jajaran kepengurusannya.

Ditambah pada periode ini Alkhairaat melakukan berbagai macam pembangunan dan perombakan dalam hal sarana dan prasarana yang ada di Alkhairaat yang tentunya berimbas pada kondisi keuangan dan pendanaan di Alkhairaat, juga di tahun-tahun ini ada banyak sekali tokoh Alkhairaat dan pendukung Alkhairaat yang berpulang ke rahmatullah semisal, Habib Muhammad bin Idrus Aljufri, S. Abdurrahman bin Syekh Aljufri, H. Tjatjo Ijazah, H.D.M. Lamakarate, H. Abd. Hay, Sujudin L. Maradjati, Bahraen Thaiyyeb, Abd. Hamid Muhammady, Prof. Dr. Abubakar Aceh dan K.H. Moh. Qasim Maragau.

Semua problematika yang kompleks ini tidak menyurutkan perjuangan para Abna' Alkhairaat dan pengurus Alkhairaat untuk tetap melaksanakan kegiatan wajib yakni Mukhtamar ke IV Alkhairaat, hal ini terealisasi dengan keluarnya SK P.B. Alkhairaat nomor 61 tahun 1980, yang dikeluarkan pada tanggal 11 Mei 1980 yang berisi tentang pembentukan Panitia Mukhtamar yang direncanakan digelar pada bulan Juni atau Juli tahun 1980. Dan bukan hanya kegiatan mukhtamar seperti sebelumnya mukhtamar Alkhairaat kali ini sedikit berbeda di mukhtamar kali ini juga di rangkai dengan peringatan ke-50 tahun berdirinya Alkhairaat, selain itu dalam kegiatan mukhtamar kali ini kerja extra dari panitia mukhtamar sangat di butuhkan maka selain melakukan konsultasi di intern Alkhairaat panitia mukhtamar juga melakukan konsultasi dengan pihak pemerintah daerah dan pemerintah pusat guna berjalan lancarnya kegiatan mukhtamar.

Dengan usaha dan doa yang tiada hentinya dari panitia mukhtamar ini, maka akhirnya panitia mukhtamar mengumumkan bahwa Mukhtamar ke IV Alkhairaat akan dilaksanakan pada 30 Juni s/d 3 Juli 1980, yang di rangkai dengan Peringatan Perguruan Islam Alkhairaat yang ke-50 tahun.

Dalam perhelatannya Mukhtamar ke IV Alkhairaat di buka oleh Menteri Penerangan Ali Murtopo, dan dilanjutkan dengan evaluasi dar data-data serta saran-prasaran dari pemerintah dan evaluasi program kerja dari pidato pertanggung jawaban Pengurus Besar Alkhairaat. Setelah pemaparan laporan pertanggung jawaban Pengurus Besar Alkhairaat agenda mukhtamar kemudian lanjut pada beberapa keputusan yakni menetapkan pembahasan dan penyempurnaan AD/ART

Alkhairaat, pembahasan Program Kerja, dan Susunan Pengurus Besar Alkhairaat periode berikutnya.

Muktamar Alkhairaat yang ke IV, diselenggarakan pada tanggal 30 Juni s/d 03 Juni 1980, di Palu. Muktamar ini, telah menetapkan beberapa hal, sebagai berikut:

1. Penyempurnaan Agaran Dasar dan Aggaran Rumah Tangga Alkhairaat.⁵⁷
2. Penyempurnaan komposisi dan Personalia PB Alkhairaat, serta struktur organisasi Yayasan Pendidikan Alkhairaat.⁵⁸
3. Pengukuhan Pewaris Alkhairaat.⁵⁹
4. Pernyataan sikap dari Keluarga Besar Alkhairaat dalam Pambangunan Lima Tahun(Pelita III).⁶⁰
5. Penetapan Komposisi dan Personalia Dewan Ulama Alkhairaat, periode 1980-1985.⁶¹
6. Penetapan Pengurus besar Alkhairaat masa Bhakti 1980-1985.⁶²

Periode 1980-1986 adalah priode kedekatan intim Alkhairaat dengan kalangan pemerintahan Orde Baru. Di periode ini Alkhairaat sebagai sebuah organisasi menjalin kerjasama yang sangat intens dengan pemerintah guna melancarkan pemilu. Dengan kerja keras dan usaha yang sungguh-sungguh, salah

⁵⁷ Huzaemah T. Yanggo, *Seyyed Idrus bin Salim Aljufri Pendiri Alkhairaat*, 193.

⁵⁸ *Ibid*, 193.

⁵⁹ *Ibid*, 193.

⁶⁰ *Ibid*, 193.

⁶¹ *Ibid*, 193.

⁶² *Ibid*, 193.

satu usaha yang di tempuh oleh Habib Saggaf untuk menykseskan Pemilu yakni dengan mengadakan sebuah Konferensi di Gorontalo pada tahun 1982. Namun kemudian pada tahun 1983 Pengurus Besar Alkhairaat mengeluarkan S.K. pemberhentian dengan hormat terhadap Sekjen P.B. Alkahiraat Abd. Karim D.L., dalam biogafinya yang beliau tulis pak Abd. Karim D.L. menyatakan pemberhentian beliau dikarenakan beliau mengidap sakit yang pengobatannya mengharuskannya untuk berobat ke Jakarta.⁶³ Dalam keputusan itu Abd. Karim D.L. kemudian digantikan oleh Drs. Sofyan Ing, sebagai pelaksana sementara Sekjen P.B. Alkhairaat, sampai masa pelaksanaan Muktamar ke V. Disebabkan kerja keras Alkhairaat dalam penyuksesan Pemilu dari hasil evaluasi dan pengamatan yang dilakukan oleh pemerintah, maka Pemerintah Pusat mengambil kesimpulan bahwa Perguruan Islam Alkhairaat telah berperan guna membantu Pemerintah dalam rangka mensukseskan Pembangunan Negara Indonesia sehingga Pemerintah menaruh simpati atas usaha Perguruan Islam Alkhairaat dalam bidang pembangunan.⁶⁴ Buktinya pada tahun 1985 banyak Pejabat Pemerintahan yang datang berkunjung ke Alkhairaat Pusat Palu. Pejabat-Pejabat tersebut antara lain:

- Ketua DPP Golkar, bapak Sudarmono S.H.yang dalam kunjungannya ke Alkhairaat beliau menymbangkan 1 set alat Drum Band.
- Menteri Muda Urusan Peranan Wanita, Ny. Lasia Susanto S.H. yang dalam kunjungannya beliau sekaligus meresmikan BKIA Alkhairaat Pusat Palu.

⁶³ Abdul Karim D.L., *Rekaman Pengalaman di Alkhairaat Sebuah Memoar Abdul Karim D.L.*, (Jakarta: Penerbit Husnism Media), Cet. I, Mei 2016.

⁶⁴ Huzaemah T. Yanggo, *Seyyed Idrus bin Salim Aljufri Pendiri Alkhairaat*, 196.

Pada masa ini, Perguruan Islam Alkhairaat banyak mengadakan terobosan-terobosan baru, terutama dalam membenahi penertiban administrasi wakaf, sumbangan dermawan, pembukaan kebun, sawah, dan lain-lain yang banyak menyumbang untuk perkembangan Organisasi Islam Alkhairaat secara menyeluruh. Pada periode Mukhtamar ke IV ini Alkhairaat bertransformasi dari yang semula lembaga keagamaan yang berfokus pada pendidikan Islam menjadi sebuah lembaga yang mampu secara administrasi bekerja sama dengan pemerintah dalam menjalankan roda perpolitikan di Indonesia khususnya di Palu di mana Alkhairaat yang sekarang di nahkodai oleh Habib Saggaf bin Muhammad Aljufri mampu melebarkan pengaruhnya sebagai sebuah lembaga yang di anggap penting dan krusial dari sudut pandang Pemerintah demi menyukseskan Pemilu ini menandakan dari zaman ke zaman Alkhairaat mampu mencetak Abna'Alkhairaat yang mumpuni dalam segala bidang bukan pada satu bidang saja dan semua itu tidak terlepas dari peran besar yang dijalankan oleh Habib Saggaf selaku Ketua Utama Alkhairaat, bahkan di dalam setiap langkah yang di ambil oleh seluruh Abna'Alkhairaat selalu didiskusikan bersama Habib Saggaf dan tak jarang saran yang beliau berikan menuai keberhasilan dan kesuksesan dalam penerapannya ini menandakan bahwa Habib Saggaf bukan hanya sekedar tokoh ulama yang di segani namun beliau juga merupakan seorang tokoh visioner dalam bidang politik. Dalam biografinya Abd. Karim D.L. tak jarang memimta saran dan nasihat beliau untuk menyelesaikan permasalahan, misalnya sewaktu bersinggungan dengan Gubernur Sulteng periode 1973-1978 dimana Habib Saggaf mengutus Abd. Karim D.L. untuk pergi ke Jakarta dalam rangka melihat respon Pemerintah Pusat dalam mengatasi

masalah yang terjadi masalah ini terjadi di sebabkan adanya surat yang mengatasnamakan Habib Saggaf yang menurur Gubernur Sulteng waktu itu menyinggung dirinya.⁶⁵

Beranjak dari perode Muktamar ke IV berselang 6 tahun setelah pelaksanaannya tanggal 5 Juli 1986 bertepatan dengan bulan Ramadhan 1406 H, Alkhairaat mengeluarkan SK baru yang berisikan prmbntukan Panitia Muktamar ke V Alkhairaat, muktamar kali ini mengalami beberapa kendala dalam perencanaannya sehingga tertunda 1 tahun dari waktu yang seharusnya yakni di tahun 1985. Dalam hasil rapatnya Panitia Muktamar ke V menetapkan pelaksanaan Muktamar berlangsung dari tanggal 19 s/d 24 September 1986 yang mana dalam muktamar kali ini ada beberapa keputusan yang harus dibuat oleh Alkhairaat diantara lain:

1. Penyempurnaan dan perubahan Angaran Dasar dan Agaran Rumah Tangga Alkhairaat.
2. Komposisi Personalia Pengurus Besar Alkhairaat masa bhakti 1986-1991.
3. Pengukuhan Kebulatan Tekad Warga Alkhairaat dan Yayasan Perguruan Tinggi Alkhairaat.
4. Peningkatan Aktuvitas Kerja Yayasan Pendidikan Alkhairaat dan Yayasan Perguruan Tinggi Alkhairaat.
5. Dan lain-lain.⁶⁶

⁶⁵ Abdul Karim D.L., *Rekaman Pengalaman di Alkhairaat*, 102.

⁶⁶ Huzaemah T. Yanggo, *Seyyed Idrus bin Salim Aljufri Pendiri Alkhairaat*, 198.

Perkembangan dan kemajuan Alkhairaat di periode kali ini mengalami peningkatan dimana cabang-cabang Alkhairaat meningkat menjadi 734 buah. Itu menandakan ada ketambahan sebanyak 176 cabang baru dari periode sebelumnya yang berjumlah 556 cabang. Selain peningkatan cabang-cabangnya, juga Alkhairaat membuka Pondok Pesantren baru dan beberapa Fakultas baru, seperti Fakultas Ekonomi, jurusan Koperasi dan Fakultas Pertanian jurusan Perikanan. Peningkatan ini terjadi di beberapa daerah misalnya Kabupaten Donggala 275 buah, Kabupaten Poso 170 buah, Kabupaten Luwuk Banggai 49 buah, Kabupaten Toli-toli 53 buah, Provinsi Sulawesi Utara 93 buah, Maluku/Irian Jaya 87 buah, dan Kalimantan Timur 7 buah. Dari seluruh pengembangan dan kemajuan yang telah dicapai setelah Sayyed Idrus bin Salim Aljufri wafat, pada, muktamar kali ini pembuktian bahwa Alkhairaat mampu untuk menyiapkan kader-kadernya sebagai pewaris beliau yang tetap teguh melaksanakan tujuan utama Alkhairaat. Sayyed Saggaf Aljufri adalah cerminan bagi seluruh Abna'Alkhairaat yang ingin melanjutkan tongkat estafet da'wah di Palu yang mana pada perjalanannya beliau telah dipersiapkan oleh Habib Idrus secara matang dan terencana guna menggantikan beliau menjadi nahkoda Alkhairaat.

Adapun beberapa keputusan dan ketetapan yang di ambil dalam Muktamar ke V Alkhairaat yakni. Habib Saggaf menempati jabatan selaku Ketua Utama sekaligus Ketua Umum P.B. Alkhairaat periode 1986-1991. Adapun langkah yang beliau ambil pada periode kali ini yakni pada tahun 1987 tepatnya setahun sesudah pelaksanaan Muktamar ke V beliau mengadakan Rapat Kerja Khusus guna menyusun Pedoman Kerja Pengurus Besar Alkhairaat periode 1986-1991, selain itu

beliau juga melakukan kegiatan penanaman kebun Alkhairaat di Walatana, Kecamatan Dolo, Kabupaten Sigi yang pada peresmianya turut di hadiri oleh Gubernur Sulawesi Tengah waktu itu H. Muh. Abd. Aziz Lamajido, SH. Kegiatan ini beliau lakukan guna memperingati Hari Ulang Tahun Alkhairaat yang ke 57.

Setahun kemudian yani di tahun 1988 beliau Habib Saggaf Aljufri melakukan diskusi dengan Anggota DPR/MPR RI Andi Tjella Nurdin guna mengetahui peranan dan usaha-usaha Alkhairaat dan juga saran dari Alkhairaat dalam rangka penyempurnaan dasar Pendidikan Nasional. Selanjutnya pada tahun 1989 beliau melakukan beberapa kegiatan bersama beberapa orang dari Pemerintah Pusat. Seperti mengundang Menteri Agama R.I. untuk meresmikan masjid Alkautsar Pesantren Alkhairaat yang biaya pembangunannya melalui bantuan Presiden R.I. kala itu. Juga beliau bertemu Kepala BKKBN Puser Dr. Haryono Suyono dalam rangka memantapkan kerja sama Alkhairaat dan BKKBN melalui jalur agama. Setelah itu beliau juga bertemu Sekjen Depag R.I., Dr. Tarmizi Thahir guna membahas pemantaman kerja sama umat beragama di Sulawesi Tengah. Disusul kemudian beliau menyambut kedatangan rombongan DPRD TK. I Sumatra Barat yang mengunjungi Alkhairaat guna melakukan Study Banding.

Kemudian di tahun 1990 Habib Saggaf Aljufri dan Alkhairaat menerima kunjungan dari Pejabat Pemerintah dan Pimpinan Organisasi seperti, kunjungan Menteri Kehutanan Ir. Hasrul Harahap yang meberikan arahan kepada segenap Civitas Akademika Alkhairaat, tentang pentingnya berpartisipasi dalam reboisasi guna menjaga pelestarian alam. Juga di tahun yang sama Habib Saggaf menyambut Dirjen Bimbingan Islam Depag, yang mengadakan kunjungan dan silaturahmi ke

Keluarga Besar Alkhairaat. Kemudian disusul kedatangan Ketua DPP. Golkar, Ismail Hasan SH yang mengadakan kunjungan ke Alkhairaat guna mengutarakan program-program Golkar dalam usahanya mensejahterakan rakyat Indonesia.

Namun kemudian pada Rabu, 3 April 1991 Alkhairaat kembali dikejutkan dengan berita duka yang datang, yakni secara mendadak K.H. Rustam Arsyad meninggal dunia pada hari itu pada jam 19:00 WITA. Perguruan Islam Alkhairaat dan seluruh Keluarga Besarnya menyatakan belasungkawa, mengungkan jasa-jasa beliau selama mengabdikan untuk Alkhairaat. Habib Saggaf selaku Ketua Utama dan juga sahabat beliau kemudian menyatakan belasungkawanya secara formil pada pembukaan Mukhtamar ke VI yang di saksikan dan di dengarkan oleh seluruh undangan dan peserta Mukhtamar ke VI.

Kemudian dalam rangka menghadapi Mukhtamar Ke VI Alkhairaat pada bulan September 1991, Pengurus Besar Alkhairaat mengadakan rapat terbatas. Yang mana dalam hasil keputusan rapat tersebut diputuskan untuk melakukan pembentukan Panitia Penyelenggara Mukhtamar ke VI. Dan untuk menyiapkan materi yang akan dibahas pada Mukhtamar tersebut, rapat terbatas Pengurus Besar Alkhairaat menimbang perlunya di adakan Rapat Pimpinan Lengkap Alkhairaat. Lalu sesuai dengan jadwal dan rencana yang disusun, maka pada tanggal 27 s/d 30 April 1991 dilaksanakanlah Rapim. Rapim tersebut dibuka dan ditutup oleh Gubernur Sulawesi Tengah H. Abd. Aziz Lamajido SH.⁶⁷ Dalam pelaksanaan Rapim tersebut turut pula dihadiri oleh utusan Alkhairaat dan beberapa undangan diantaranya Anggota P.B. Alkhairaat, Anggota Dewan Pertimbangan Alkhairaat,

⁶⁷ Huzaemah T. Yanggo, *Seyyed Idrus bin Salim Aljufri Pendiri Alkhairaat*, 206

Anggota Dewan Ulama Alkhairaat, Pimpinan Pusat WIA, Pimpinan Pusat Pemuda Alkhairaat, beberapa unsur dari UNISA, Utusan Pimpinan Wilayah Alkhairaat, Utusan Pimpinan Daerah Alkhairaat, Dan Rem 132 Tadulako, dan Kakanwil Depdikbud Sulawesi Tengah. Dalam Rapim tersebut disepakati beberapa keputusan yang akan disodorkan pada Mukhtamar ke VI yang akan datang. Hal itu dapat disimpulkan dalam beberapa materi, seperti bidang Pendidikan dan Da'wah, bidang Organisasi, bidang Wanita, bidang Pemuda, bidang Sosial, bidang Hubungan Luar Negeri, bidang Pewakafan, dan bidang Keuangan.⁶⁸

Dalam Mukhtamar ke VI ini juga beliau Habib Saggaf Aljufri mengutarakan gagasan beliau terkait solusi dari masalah yang dialami Alkhairaat kala itu yakni kekurangan tenaga pengajar di cabang Madrasah Ibtidaiyah, maka melalui momen Mukhtamar ini beliau mengusulkan perlunya pembangunan Pesantren sebagai wadah untuk mencetak tenaga pengajar. Gagasan menghadirkan Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi ini merupakan salah satu butir pemikiran yang diutarakan oleh Ketua Utama Alkhairaat Habib Sayyid Saggaf bin Muhammad Aljufri yang disampaikan pada Mukhtamar Besar Alkhairaat ke-VI tahun 1991 M/1412 H, pemikiran ini didasari oleh semakin sulitnya mencari tenaga pengajar tingkat dasar terutama pada madrasah Ibtidaiyah, yang memiliki kemampuan intelektual yang cukup, sehingga sebagian Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) terutama yang berada dalam pengelolaan yayasan Alkhairaat tidak dapat menjalankan fungsi sebagaimana mestinya sesuai dengan amanat pendiri Alkhairaat Habib Sayyid Idrus

⁶⁸ Huzaemah T. Yango, *Seyyed Idrus bin Salim Aljufri Pendiri Alkhairaat*, 207.

Bin Salim Aljufri.⁶⁹Pembukaan Pesantren Madinatul Ilmi Dolo murni atas gagasan Habib Saggaf selaku Ketua Utama Alkhairaat merupakan trobosan yang di kemudian hari mampu menjawab persoalan yang terjadi juga sekaligus adalah strategi yang jitu untuk permasalahan tenaga pengajar dimana seperti yang kita tahu kondisi Alkhairaat kala itu sedang menuju pada transformasi awal Alkhairaat sebagai Organisasi Islam yang modern yang menutamakan pendidikan sebagai aspek utama da'wahnya. Dan sesuai dengan rencana keputusan panitia Mukhtamar ke VI, maka tanggal 23 September 1991 bertepatan dengan tanggal 16 Rabiul Awal 1412 H., dengan disertai ucapan Bismillahir Rahmanir Rahim Mukhtamar Besar ke VI Alkhairaat, resmi dibuka oleh Wakil Presiden Republik Indonesia, Bapak Sudarmono, S.H.⁷⁰Pada kesempatan Pembukaan Mukhtamar kali ini Habib Saggaf Aljufri selaku Ketua Utama Alkhairaat dalam amanatnya menegaskan bahwa."Kejayaan Alkhairaat, adalah kejayaan Islam". Hanya dengan kerja keras dapat tercapai tujuan. Maju terus pantang mundur. Tingkatkan pengabdian dan dedikasi kita pada Almamater (Alkhairaat)".⁷¹Ini menandakan keseriusan Habib Saggaf dalam menangani masalah dan persoalan yang terjadi ditubuh Alkhairaat juga menandakan keseriusan Habib Saggaf dalam menata era baru Alkhairaat menuju pada transformasi yang lebih baik lagi kedepannya. Kemudian beliau melanjutkan amanatnya bahwa upaya dan usaha yang dilakukan oleh orang-orang Alkhairaat adalah sebuah Jihad atau perjuangan dalam memecahkan masalah dan

⁶⁹ Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, Profil Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo "tidak diterbitkan", 3.

⁷⁰ Huzaemah T. Yanggo, *Seyyed Idrus bin Salim Aljufri Pendiri Alkhairaat*, 207.

⁷¹ Huzaemah T. Yanggo, *Seyyed Idrus bin Salim Aljufri Pendiri Alkhairaat*, 211.

mencari alternatif penyelesaian terbaik dalam menghadapi tantangan masa depan dimana menurut beliau transformasi global yang terjadi di seluruh dunia rupanya mengandung unsur yang cenderung mengarah pada hal negatif, maka beliau meminta segenap Keluarga Besar Alkhairaat untuk tetap istiqomah dan berpegang teguh terhadap ajaran Alkhairaat, juga beliau meneruskan bahkan jika para Abna'Alkhairaat terpisah dalam jarak baik di utara dan selatan, timur dan barat bingkai Keluarga Besar Alkhairaat tetap menjadi sebuah tali penghubung yang akan terus terjalin diantara para Abna'Alkhairaat.⁷² Ini menandakan kepedulian yang teramat sangat yang dirasakan oleh Habib Saggaf terhadap seluruh Keluarga Besar Alkhairaat baik yang berada dekat dengan beliau maupun yang berada jauh dari sisi beliau. Kemudian beliau memaparkan masing-masing bidang yang menjadi fokus garapan Alkhairaat pada Mukhtamar ke VI yakni:

- Bidang Pendidikan, yang berfokus kepada pembinaan para Abna'Alkhairaat untuk melanjutkan cita-cita pendiri Alkhairaat yakni mengembangkan pendidikan Islam, juga menyebarkan kurikulum yang baku kepada madrasah-madrasah Ibtidaiyah untuk menjamin keseragaman paket buku standar dilingkungan Alkhairaat.
- Bidang Da'wah, yang berfokus terhadap tugas guru di madrasah yang juga merangkap sebagai Muballigh (*Da'i*) di tengah-tengah masyarakat.
- Bidang Organisasi, yang berfokus pada konsolidasi organisasi Alkhairaat yang mampu menjadi senjata yang ampuh dalam melakukan perjuangan.

⁷² Huzaemah T. Yanggo, *Seyyed Idrus bin Salim Aljufri Pendiri Alkhairaat*, 212.

- Peran WIA dan HPA, yang berfokus pada pengembangan misi Alkhairaat dalam pembinaan keluarga dan pembinaan pemuda.
- Sumber Dana Alkhairaat, yang berfokus pada pengolahan sumber daya alam yang dimiliki Alkhairaat berupa tanah-tanah kosong untuk selanjutnya diolah dan hasilnya diberikan untuk pengembangan Alkhairaat.⁷³

Apa yang beliau sampaikan diatas merupakan gagasan-gagasan utama yang akan di bahas pada Mukhtar ke VI Alkhairaat yang kemudian gagasan-gagasan ini akan menjadi solusi pembenahan Alkhairaat menjadi sebuah Organisasi Islam yang berfokus pada Da'wah dan Pendidikan Islam. Mukhtar ke VI Alkhairaat kemudian dilanjutkan dengan amanat dari Wakil Presiden Republik Indonesia kala itu Bapak Sudarmono, S.H., yang mana beliau menekankan dukungan beliau dalam tujuan Alkhairaat dalam meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya. Dalam Surat Keputusan Nomor 06 Mukhtar ke VI ini Habib Saggaf kemudian ditetapkan sebagai tim formatur untuk menyusun komposisi Personalia Pengurus Besar Alkhairaat periode 1991-1996, dan pada 26 September 1991 Habib Saggaf Aljufri selaku pimpinan sidang pleno memutuskan Ir. Fadel Muhammad sebagai Ketua Dewan Pembina P.B. Alkhairaat dan K.H. S. Abdillah Aljufri sebagai Ketua Umum P.B. Alkhairaat periode 1991-1996. Dalam kurun waktu 1991-1996 Habib Saggaf Aljufri kemudian melakukan rancangan pembangunan 5 tahun yang pada pelaksanaannya Alkhairaat kemudian memiliki 21 cabang pesantren di kawasan Indonesia Timur namun jumlah tersebut masih sangat kecil jika di bandingkan

⁷³ Huzaemah T. Yanggo, *Seyyed Idrus bin Salim Aljufri Pendiri Alkhairaat*, 212-217.

dengan penyebaran Alkhairaat di kawasan tersebut. Dalam program pengembangan pendidikan dalam kurun waktu 1991-1996 Alkhairaat mendapat bantuan dari pemerintah Mesir yakni berupa 8 orang tenaga pengajar dari Al Azhar, kemudian 8 orang tenaga pengajar tersebut di sebar di beberapa cabang Alkhairaat. Disamping itu pada tahun 1991-1996 Alkhairaat telah menyelesaikan penyusunan Kurikulum Pembelajaran untuk Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah Alkhairaat.

Hingga pelaksanaan Muktamar ke VII hasil yang dicapai Alkhairaat dalam bidang pendidikan adalah sebagai berikut:

- Sulawesi tengah : 891 Madrasah/ Sekolah.
- Sulawesi Utara : 167 Madrasah/ Sekolah.
- Sulawesi Selatan : 19 Madrasah/ Sekolah.
- Sulawesi Tenggara : 2 Madrasah/ Sekolah.
- Kalimantan Timur : 28 Madrasah/ Sekolah.
- Maluku : 149 Madrasah/ Sekolah.
- Irian Jaya : 11 Madrasah/ Sekolah.
- Kalimantan Selatan : 1 Madrasah/ Sekolah.
- Jumlah Keseluruhan : 1.268 Madrasah/ Sekolah.

Apabila dibandingkan dengan data pada lima tahun yang lalu jumlah Madrasah/ Sekolah yaitu 1.161 buah maka mengalami peningkatan 107 buah Madrasah/ Sekolah, naik sekitar 10%.

Di samping mengelola madrasah/ sekolah tersebut Habib Saggaf selaku Ketua Utama Alkhairaat juga mengelola 21 buah Pondok Pesantren, apabila dibandingkan

dengan data lima tahun sebelumnya jumlah Pondok Pesantren Alkhairaat 8 buah, kemudian mengalami peningkatan sebanyak 13 buah Pondok Pesantren, naik sekitar 150%, maka diharapkan dalam kesempatan Mukhtamar ke VI ini Habib Saggaf dan pimpinan Pondok Pesantren dapat merumuskan sistem/pengelolaan Pondok Pesantren Alkhairaat di masa mendatang.⁷⁴Dibidang pendidikan tinggi, Alkhairaat mengalami perkembangan. Dalam kurun waktu 5 tahun Universitas Alkhairaat dapat menambah satu Fakultas baru, yaitu Fakultas Pertanian dan menambah satu jurusan baru pada Fakultas Agama Islam yaitu jurusan Tarbiyah, sehingga sampai pada pelaksanaan Mukhtamar ke VII UNISA telah memiliki setidaknya 5 Fakultas yakni: Fakultas Pertanian, Fakultas Perikanan, Fakultas Ekonomi, Fakultas Sastra, dan Fakultas Ilmu Agama Islam. Dalam bidang kerja sama antara yayasan Alkhairaat dengan perguruan tinggi lainnya, yakni menjalin kerja sama dengan Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang, Hal ini dilakukan dalam upaya Alkhairaat untuk melakukan penyempurnaan secara bertahap terhadap UNISA dalam menata kesejajaran panggung dengan Universitas-Universitas lain di Indonesia yang di anggap lebih maju. Dalam bidang wakaf pada periode 1991-1996 Habib Saggaf dan Alkhairaat melakukan upaya pendataan wakaf yang di terima Alkhairaat melalui penyebaran, pengisian dan pengumpulan formulir akte ikrar wakaf sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Alkhairaat. Dalam upaya ini Habib Saggaf mampu mendata dan menginventarisasikan 355 data wakaf yang terdiri dari 71 buah sertifikat dan 284 data akte ikrar wakaf yang

⁷⁴ Lihat: Fadel Muhammad, *Sambutan Ketua Yayasan Alkhairaat Pada Mukhtamar Besar VII Alkhairaat*, (Palu : t.p., 1996), 1-13.

diterima Alkhairaat.⁷⁵ Indikator di atas adalah merupakan langkah yang dilakukan oleh Habib Saggaf Aljufri dalam menjalankan peranya untuk menyempurnakan administrasi wakaf Alkhairaat yang beliau lakukan secara bertahap dan terus menerus ini menandakan kerja keras Habib Saggaf mulai menunjukkan hasilnya dalam bidang penataan administrasi dalam tubuh Alkhairaat. Dalam bidang penerbitan dan usaha percepatan informasi Alkhairaat pada periode ini mendapat kepercayaan dari Departemen Penerangan RI untuk mengemban tugas melaksanakan program Koran Masuk Desa (KMD) yang akan menjadi wadah pelaksanaan program Koran Membangun Desa.⁷⁶ Program ini kemudian diharapkan mampu menginisiasi percepatan penyebaran informasi di pedesaan yang dalam tujuannya sejalan dengan kesatuan langkah Alkhairaat, Habib Saggaf selaku Ketua Utama Alkhairaat berharap program ini mendapat sambutan positif dan dukungan dari semua orang Alkhairaat dan kemudian akan menjadikan Surat Kabar Mingguan Alkhairaat menjadi media Surat Kabar yang besar. Dalam bidang penataan keuangan dalam kurun periode 5 tahun terakhir Habib Saggaf dan Alkhairaat berusaha mengatasi ketimpangan pengelolaan keuangan Alkhairaat. Hal ini beliau sada menjadi suatu indikator utama perkembangan sebuah organisasi, langkah yang kemudian di ambil oleh Habib Saggaf yakni dengan menunjuk Badan Operasional Yayasan Alkhairaat yang melakukan penataan keuangan secara bertahap mulai dari tingkat pusat sampai pada tingkat ranting, dimana Alkhairaat melaksanakan kegiatannya. Dari hasil pengelolaan yang di lakukan tersebut dapat

⁷⁵ Huzaemah T. Yanggo, *Seyyed Idrus bin Salim Aljufri Pendiri Alkhairaat*, 238-239.

⁷⁶ Lihat: Fadel Muhammad, *Sambutan Ketua Yayasan Alkhairaat...*, 22-24.

disimpulkan terdapat suatu perkembangan yang menggembirakan hal ini dapat dilihat dari aktivitas penerimaan dan pengeluaran yang dikelola oleh Organisasi Islam Alkhairaat selama periode 1991 sampai dengan September 1996.

Secara keseluruhan jumlah penerimaan selama periode tersebut sebesar Rp. 2.325.269.272,-. Dibandingkan periode 1986-1991, jumlah penerimaan sebesar Rp. 596.478.467,95,- dengan demikian pada periode 1991-1996 terjadi peningkatan sebesar 289,83%.

Di sektor pembiayaan selama periode 1991-1996 sebesar Rp. 2.323.093.220,-. Dibandingkan pada periode 1986-1991, jumlah pembiayaan sebesar Rp. 591.960.421,85,-. Dengan demikian pada periode 1991-1996 terjadi peningkatan sebesar 292,44%.

Bila disimak melonjaknya perputaran keuangan yang di kelola oleh Organisasi Islam Alkhairaat selama 5 tahun terakhir, merupakan suatu prestasi yang patut menjadi perhatian kita, namun disisi lain perlu kita sadari bersama, bahwa di bandingkan dengan sumber daya yang dimiliki oleh Alkhairaat, maka jumlah tersebut belum dapat di sebut suatu prestasi yang memuaskan.

Dari berbagai sumber pendapatan, maka 36,52% masih didominasi dari penerimaan SPP dan sejenisnya dari para siswa dan 23,87% masih merupakan subsidi murni Organisasi Islam Alkhairaat yang diperuntukan bagi biaya rutin.

Di sektor pembiayaan 36,94% digunakan bagi pembayaran gaji dan honor guru serta pegawai, sedangkan 25,43% di peruntukan bagi pembangunan fisik terutama pembangunan gedung sekolah/madrasah.⁷⁷Dari Mukhtamar ke Mukhtamar

⁷⁷ Lihat: Fadel Muhammad, *Sambutan Ketua Yayasan Alkhairaat...*, 24-27.

pengolahan administrasi Alkhairaat semakin menandakan kemajuan dan perkembangan yang signifikan ini semua tidak terlepas dari peran besar Ketua Utama Alkhairaat itu sendiri yakni Habib Sayyed Saggaf Aljufri dalam mengelola dan memenejemen Alkhairaat gagasan dan buah pikiran serta insting beliau sebagai seorang pemimpin menjadikan pelaksanaan perbaikan Alkhairaat menuju ke arah yang lebih sempurna semakin terlihat jelas banyak tokoh-tokoh Alkhairaat yang sampai hari ini masih terus memuji beliau berkat kecakapan beliau dalam memimpin Alkhairaat bahkan tak jarang konsep pemikiran beliau dalam dunia organisasi Islam menginspirasi banyak sekali orang khususnya masyarakat Kota Palu, bahkan menurut Habib Ali Aljufri beliau adalah tokoh Alkhairaat yang sangat berpengaruh pada zamannya sebab semasa hidupnya beliau melaksanakan tanggung jawabnya dengan sepenuh hati dan tanpa ada kata lelah ketika permasalahan yang beliau hadapi berkaitan dengan masa depan Alkhairaat dan umat Islam di Indonesia khususnya di Kota Palu.⁷⁸ Alkhairaat yang ada pada saat ini tidak pernah bisa di lepaskan dari sosok besar Habib Sayyed Saggaf Aljufri sebab beliau adalah tokoh utama moderenitas dalam tubuh Alkhairaat yang mana beliau dalam segenap hidupnya mencurahkan segala kerja keras dan usaha serta upaya dalam menyongsong masa depan Alkhairaat sebagai mana yang beliau katakan dalam pembukaan Mukhtamar ke V Alkhairaat di periode sebelumnya beliau mengharapkan Alkhairaat mampu menjadi Organisasi Islam yang tumbuh besar dan kuat dalam mengawal dan memanfaatkan kemajuan teknologi untuk terus memuluskan langkah Organisasi Islam Alkhairaat kedepan.

⁷⁸ Wawancara dengan Habib Ali Aljuri, 1 Juni 2023.

Periode 1991-1996 telah terlampaui dan kita tiba pada era baru Mukhtamar Alkhairaat ke VII (1997-2002) Mukhtamar kali ini dibuka langsung oleh Menko Kesra RI, Bapak Ir. H. Azwar Anas. Dalam perhelatan Mukhtamar ke VII ini agenda Mukhtamar di dahului oleh Amanat Ketua Utama Alkhairaat dimana dalam amanatnya selaku Ketua Utama Alkhairaat Habib Sayyed Saggaf Aljufri menekankan dan mengatakan gagasannya tentang arah perjuangan dan pergerakan Alkhairaat di masa mendatang dimana beliau mengungkapkan bahwa dengan menggunakan media Mukhtamar ke VII ini Keluarga Besar Alkhairaat akan membahas, memecahkan, dan menuntut upaya perwujudan baru gagasan-gagasan alternatif guna menyelesaikan dan menghadapi berbagai persoalan kebangsaan dan keagamaan, yang semakin kompleks, dan transparan.⁷⁹ Beliau juga mengatakan bahwa Keluarga Besar Alkhairaat sangat merasa terhormat dengan kehadiran Menko Kesra RI, Bapak Ir. H. Azwar Anas atas perkenannya memenuhi undangan Alkhairaat dalam rangka pembukaan Mukhtamar ke VII, dalam hal ini beliau membahas tentang umur Alkhairaat yang sudah pada usia yang ke 66 tahun yang mana ini menandakan Alkhairaat sebagai sebuah organisasi Islam akan mampu menghasilkan Konsekuensi logis guna membangun dan mengembangkan potensi sumber daya manusia yang berwawasan rligius kebangsaan. Dimana kata beliau 1996 menjadi pintu gerbang memasuki sebuah abab baru yakni abad ke XXI dimana pada abad baru ini berbagai bencana dan kemelut yang meresahkan dihampir semua bidang kehidupan sosial dan pribadi, menurut beliau ini semua di sebabkan melunturnya identitas kebangsaan dan mendangkalnya penghayatan terhadap

⁷⁹ Huzaemah T. Yanggo, *Seyyed Idrus bin Salim Aljufri Pendiri Alkhairaat*, 242.

pengamalan agama serta maraknya pelanggaran hak asasi manusia yang akan mengakibatkan beban psikologis dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat, sehingga wabah kegelisahan seakan-akan sedang melanda masyarakat modern. Dalam mengatasi dampak tersebut beliau selaku Ketua Utama Alkhairaat mengatakan akan merencanakan Pembangunan Jangka Panjang II (PJP II) yang akan memfokuskan perhatian, upaya dan tenaga Alkhairaat melalui pendidikan, dakwah, dan sosial yang akan menghasilkan generasi yang tidak hanya mampu membangundirinya dan masyarakat, sehingga menjadi masyarakat yang tangguh dan tanggap dalam menghadapi tantangan modernisasi dan era globalisasi yang dihadapi bangsanya, tetapi sekaligus dapat menjadi kekuatan dan mural pembangunan bangsa.⁸⁰ Dalam penyampaian amanat ini terlihat bahwa Habib Sayyed Saggaf Aljufri adalah seorang yang sangat menekankan nilai-nilai agamis dan nasionalis dalam arah pembangunan, pendidikan, da'wah, dan sosial bangsa Indonesia beliau sangat peka dalam menganalisa dan mengamati arah dan problematika yang dihadapi bangsa ini dan kelak pemikiran beliau ini akan mengilhami segenap Abna' Alkhairaat dalam melakukan tindakan dan langkah bagi pembaharuan masa depan bangsa. Kemudian beliau Habib Sayyed Saggaf Aljufri menutup amanat beliau dengan mengatakan mudah-mudahan dalam pelaksanaan Muktamar kali ini Alkhairaat sukses dalam membahas segala masalah-masalah penting yang dihadapi Alkhairaat dewasa ini dan semoga pembahasan permasalahan dapat dibahas secara mendetail dan menyeluruh.

⁸⁰Habib Sayyed Saggaf Aljufri, *Amanat Ketua Utama Alkhairaat Muktamar Besar Alkhairaat ke VII*. 23 Oktober 1997.

Adapun hasil dari Mukhtamar ke VII Alkhairaat kali ini Habib Saggaf kembali dipercayai untuk memimpin Alkhairaat sebagai Ketua Utama dan jabatan Ketua Umum P.B. Alkhairaat dipegang oleh H.S. Abdillah Aljufri serta jabatan Wakil Ketua Umum dipercayakan kepada Ir. Fadel Muhammad. Kemudian adapun langkah-langkah realisasi program kerja P.B. Alkhairaat menurut laporan pertanggung jawaban Pengurus Besar Alkhairaat Masa Bakti 1997-2002, adalah sebagai berikut:

1. Bidang pendidikan.

a. Bidang Pendidikan Dasar Menengah.

1) Jumlah Madrasah / Sekolah Alkhairaat

Perkembangan jumlah Madrasah / Sekolah Alkhairaat secara keseluruhan mengalami peningkatan selama kurun waktu 3 tahun pertama (tahun 1997-1999) namun selama kurun waktu 2 tahun terakhir mengalami penurunan. Penurunan ini terutama disebabkan terjadinya kerusuhan di daerah Poso, Maluku Utara dan Maluku, dimana sebagian sekolah/madrasah Alkhairaat di wilayah tersebut terbakar dan mengalami kerusakan, selain itu penurunan juga disebabkan oleh kinerja pengurus, langkanya tenaga guru dan kurangnya respon dari masyarakat.

2) Jumlah Tenaga Guru dan Santri/siswa.

Sebagaimana realisasi perkembangan Madrasah/Sekolah Alkhairaat maka jumlah Guru/Siswa Alkhairaat pada kurun waktu 3 tahun pertama mengalami peningkatan. Namun 2 tahun terakhir mengalami penurunan sedikit khususnya di daerah konflik.

3) Manajemen dan Administrasi Madrasah/Sekolah.

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu lembaga pendidikan adalah masalah manajemen dan administrasinya. Berdasarkan kebutuhan tersebut setelah disusun Pedoman Penyelenggaraan Madrasah/Sekolah Alkhairaat. Berbagai upaya telah dilakukan untuk penataan manajemen dan administrasi madrasah/sekolah Alkhairaat, termasuk penyusunan Pedoman yang dapat digunakan sebagai standar baku dalam penyelenggaraan pendidikan Alkhairaat. Namun demikian masih adanya kendala terutama dalam sosialisasi dan penerapannya di madrasah/sekolah Alkhairaat sebagai akibat adanya keterbatasan baik dari aspek Sumber Daya Manusianya dan aspek pendalamannya.

4) Status Akreditasi Madrasah/Sekolah Alkhairaat Pusat.

Madrasah/sekolah Alkhairaat Pusat merupakan pembinaan madrasah/sekolah Alkhairaat di cabang-cabang sesuai dengan jenis, jenjang dan tingkatannya. Oleh karena itu, sebagai madrasah/sekolah pembina, maka selama kurun waktu 5 tahun terakhir seluruh madrasah/sekolah Alkhairaat yang berada di lingkungan Pusat telah ditingkatkan statusnya dari tingkat DIAKUI menjadi DISAMAKAN. Hal ini berarti bahwa tidak ada perbedaan antara sekolah negeri dan sekolah swasta apabila statusnya telah DISAMAKAN. Selain itu madrasah/sekolah Alkhairaat Pusat dapat menyelenggarakan ujian sendiri sesuai pengekuan pemerintah pada pembelajaran status DISAMAKAN tersebut bahkan beberapa sekolah telah dijadikan sekolah model (percontohan).

Adapun kemajuan lain dalam bidang pendidikan seperti peningkatan kualitas pendidikan seperti pengadaan guru ibtidaiyah Alkhairaat, pengadaan kurikulum madrasah Alkhairaat, pengadaan sarana dan prasarana penunjang, pendidikan dan pelatihan Guru, Pegawai dan Pengelola lembaga pendidikan, bidang pendidikan tinggi, pengadaan sarana dan prasarana kampus, pendidikan/pelatihan dosen dan pegawai kampus, dan bidang pendidikan luar sekolah.

2. Bidang Da'wah dan Pembinaan umat.

Adapun perkembangan Alkhairaat dalam bidang da'wah dan pembinaan umat pada periode ini seperti inventarisasi juru da'wah yang meliputi 120 orang juru da'wah Alkhairaat di tingkat pusat yang di peroleh dari data P.B Alkhairaat selama 5 tahun terakhir (1997-2002), para juru da'wah ini adalah juru da'wah yang tercatat oleh P.B. Alkhairaat dilihat dari partisipasinya dalam beberapa kegiatan program da'wah Alkhairaat selama 5 tahun terakhir. Kemudian dalam penyelenggaraannya turut juga dilaksanakan pendidikan dan pelatihan juru da'wah, namun program ini sedikit mengalami pergeseran dari rencana yang telah disepakati yakni akan diadakan 3 kali dalam kurun waktu 5 tahun, namun dalam pelaksanaannya hanya dilaksanakan sebanyak 1 kali dalam kurun waktu 5 tahun.

Juga dalam bidang da'wah dan pembinaan umat ini turut pula dilaksanakan agenda ceramah/diskusi dan dialog yang terlaksana melalui berbagai kegiatan Alkhairaat seperti tablig akbar dan peringatan HAUL Guru Tua, kegiatan kerjasama dengan dinas sipil TNI dan POLRI, kegiatan Majelis Ta'lim dan Taman Pengajian, dan ceramah dan perenangan agama khususnya pada daerah konflik kemanusiaan.

Lalu dalam kegiatan pemanfaatan Media, Rekaman, dan Penerbitan. Pada penerapan Media Massa Alkhairaat melakukan pengadaan 1 unit media Radio Alkhairaat yang telah ada sebelumnya dimaksudkan untuk memperluas jangkauan Syi'ar Da'wah Islamiyah. Adapun rangkaian kegiatannya adalah Dialog Interaktif Masalah-masalah Keagamaan RAL, Ceramah Hikmah Pagi, Informasi Kegiatan Hari-hari Besar Islam yang dilaksanakan Alkhairaat, Pembinaan umat melalui kolom tanya jawab masalah-masalah agama dan kehidupan MAL yang di asuh oleh Ketua Utama Alkhairaat, Artikel/Kolumis, serta ceramah dan artikal pada media massa lainnya. Kemudian dari bidang Penerbitan dan Rekaman Alkhairaat melakukan pembuatan rekaman-rekaman syair-syair Guru Tua dalam bentuk kaset tape recorder dan vidio CD, Penerbitan buku "Menjawab Masalah Umat" yang ditulis oleh Ketua Utama Alkhairaat Habib Sayyed Saggaf Aljufri, penerbitan kumpulan Khutbah Jum'at dan Khutbah Hari Raya Idul Fitri/Adha.

3. Bidang Wakaf.

Adapun dalam bidang pewakafan Alkhairaat mengabil langkah untuk memantapkan administrasi wakaf yang diterima Alkhairaat dengan beberapa

kebijakan seperti, Inventarisasi dan Pencatatan Sertifikat/Ikrar Wakaf Alkhairaat yang dilakukan selama periode 1997-2002, kemudian Habib Saggaf dan Alkhairaat juga melakukan Pengelolaan dan Penambahan Wakaf Alkhairaat yang berupa wakaf produktif seperti perkebunan kelapa, coklat, dan sawah yang mengalami peningkatan berupa: 1) 2016 pohon kelapa dari (Alm) Hj. Rasam Al Amri di Desa Tilung Kec. Tomini, 2) 50 Ha. Perkebunan coklat di Desa Tomoli Kec. Ampibabo, 3) 1,5 Ha. Tambak ikan di Desa Tomoli Kec. Ampibabo. Selain itu Alkhairaat juga melakukan pengelolaan wakaf produktif dengan sistem bagi hasil bersama-sama masyarakat di daerah aset wakaf.

4. Bidang Organisasi dan Pengembangan Wilayah.

Sesuai dengan amanat Muktamar tahun 1997 dimana di setiap wilayah daerah Tingkat I akan di bentuk Pengurus Wilayah Namun, pada realisasinya dari hasil kepengurusan selama 5 tahun masa bakti Alkhairaat baru mampu mengupayakan pembentukan Pengurus Wilayah Maluku Utara. Kemudian Alkhairaat juga melakukan pembentukan Pengurus Daerah Alkhairaat pada daerah tingkat II, yakni dengan berhasil membentuk 8 cabang Pengurus Daerah Alkhairaat. Demikian juga dengan pengembangan di Wilayah Cabang dan Ranting Alkhairaat masing-masing tingkat Cabang dan Ranting bertambah walau dengan pemekaran Wilayah dan Daerah.

Kemudian dalam rangka Konsolidasi Organisasi Alkhairaat melaksanakan beberapa kegiatan misalnya ditingkat pusat dilaksanakan Rapat Kerja Nasional (Rakernas) Alkhairaat tahun 1997, dan Rapat Pimpinan (Rapim) Alkhairaat tahun 2001. Selain itu pada periode yang sama yakni 1997-2002 juga telah dilaksanakan

beberapa kegiatan berupa Musda, Muscat, dan Musrant di beberapa wilayah guna melakukan penyegaran dan pelaksanaan ketentuan organisasi. Di samping melaksanakan kegiatan berupa rapat dan musyawarah Alkhairaat juga melakukan inventarisasi jumlah Anggota Alkhairaat dengan membuat kartu Anggota Alkhairaat dan menerbitkan Buku Saku Alkhairaat yang berjumlah 3083 yang berbanding seajar dengan banyaknya Buku saku Alkhairaat yang dibagikan. Dalam rangka menghimpun Alumni Alkhairaat P.B. Alkhairaat dengan persetujuan dari Ketua Utama Alkhairaat membentuk suatu lembaga sebagai wadah silaturahmi antar Alumni Alkhairaat yaitu IKAAL.

5. Bidang Kerjasama Luar Negeri.

Sebagaimana yang telah terjalin hubungan antara Alkhairaat dan Al Azhar telah dimulai dari tahun 1959 dengan mengirimkan Habib Sayyed Saggaf bin Muhammad Aljufri sebagai uji coba kualitas Pendidikan Alkhairaat di forum Internasional. Kerjasama antara Alkhairaat dan Al Azhar terus berlanjut yang kemudian mengantarkan pada pengakuan Al Azhar terhadap gelar Sarjana Muda (BA) Universitas Islam Alkhairaat (UNISA) yang disamakan dengan gelar Lc. (S1) Universitas Al Azhar yang dalam usahanya dirintis oleh Huzaemah T. Yanggo sebagai alumni pertama wanita Indonesia yang berhasil meraih gelar doktor di Universitas Al Azhar Cairo. Dalam hal ini persamaan status yang diberikan Al Azhar telah membuka peluang bagi santri/siswa Alkhairaat untuk melanjutkan studi ke luar negeri. Kemudian dalam realisasi tenaga bantuan pengajar dalam 5 tahun terakhir Alkhairaat juga telah mendapatkan bantuan sebanyak 8 orang tenaga pengajar yang telah ditempatkan di berbagai Pondok Pesantren Alkhairaat. Juga

terdapat realisasi bantuan pembangunan dari luar negeri berupa penyelesaian pembangunan Pondok Pesantren Alkhairaat di Kalimantan, Pondok Pesantren Mapanget Manado dan bantuan dari Bank Pembangunan Islam (IDB) berupa 1 paket pembangunan sarana dan prasarana SMU Alkhairaat Pusat, masing-masing 1 ruang kantor, 3 ruang kelas (dibangun Yayasan dua tingkat / 6 ruang kelas), 1 ruang Laboratorium Biologi, 1 ruang Laboratorium Kimi dan Fisika, 1 ruang Laboratorium Bahasa, dan 1 Perpustakaan, seluruhnya dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapannya.

6. Bidang Usaha Sosial, Pembangunan dan Ekonomi.

Salah satu garapan Alkhairaat dalam usaha sosial ialah merupakan pengelolaan panti asuhan. Dalam kurun periode 1997-2002 Organisasi Islam Alkhairaat telah membina 7 buah Panti Asuhan (*Darul Aitam*) yang merupakan wadah bagi pembinaan dan pendidikan bagi anak-anak yatim yang bercorak pendidikan formal dan pendidikan keterampilan. Berdasarkan jumlah data anak yang telah dibina Panti Asuhan Alkhairaat sebanyak 1674 orang dan yang dalam pembinaan berjumlah 417 anak pada kurun waktu 1997-2002. Dalam pelaksanaan proyek Darul Aitam ini Panti Asuhan Darul Aitam Dolo menjadi pilot yang di tunjuk oleh Ketua Utama Alkhairaat yang dalam kegiatan pembinaannya juga membina anak yang kurang mampu dari segi ekonomi.

Dalam aplikasinya di bidang sosial Alkhairaat juga berperan aktif dalam mendamaikan konflik dan pertikaian yang terjadi di daerah Ambon dan Poso dengan membuka shelter-shelter pengungsian yang menampung korban konflik yang mana banyak diantaranya adalah ibu-ibu dan anak-anak. Dan dalam

pelaksanaannya Alkhairaat mengalih fungsikan beberapa gedung sekolah termasuk gedung Almuhsinin, Asrama Putri, Pondok Pesantren Alkhairaat Dolo, bahkan sampai-sampai rumah kediaman Ketua Umum Wia waktu itu juga menjadi salah satu shelter penampungan korban konflik dan pertikaian Poso yang kemudian para korban ini selanjutnya dibina oleh Pemerintah Daerah dan dikembalikan ke daerah masing-masing. Juga dalam masalah ini Alkhairaat sebagai Organisasi Islam yang berbasis pendidikan Islam lewat P.B. Alkhairaat menangani anak-anak yang putus sekolah disebabkan karena konflik untuk disekolahkan di Alkhairaat baik korban yang berasal dari Ternate, maupun yang berasal dari Poso.

Kemudian dalam bidang ekonomi di karenakan krisis moneter yang melanda Indonesia secara keseluruhan juga berimbas kepada Alkhairaat yang mengakibatkan usaha Koperasi Alkhairaat ditutup selama kurang lebih 1 tahun yakni pada tahun 1998. Namun pada setahun setelahnya yakni pada tahun 1999 Alkhairaat kembali menata Koperasi Alkhairaat berkat adanya dana bantuan dari Yayasan sebesar Rp.25.000.000 untuk usaha Wartel sebanyak 1 KBU serta usaha barang-barang kebutuhan siswa/santri. Dan 2 tahun setelahnya yakni pada tahun 2001 disebabkan perkembangan ekonomi nasional yang semakin membaik maka usaha Koperasi Alkhairaat ditingkatkan menjadi Swalayan Alkhairaat yang pembangunan lantai satunya rampung pada tahun 2002 dan akan di operasikan pada tahun yang sama dengan modal infestasi sebesar Rp. 500.000.000 yang dananya bersumber dari dana Yayasan Alkhairaat Pusat. Selain membangun swalayan Alkhairaat terus melebarkan usahanya dengan membangun 4 buah ruko di jalan SIS. Aljufri dengan total dana infestasi sebesar Rp. 300.000.000.

Adapun kendala yang di alami oleh Organisasi Islam Alkhairaat pada periode 1997- 2002 adalah sebagai berikut:

1. Kendala Internal.

Kurang tersedianya tenaga guru dari rencana kebutuhan guru, yang menyebabkan mandetnya distribusi tenaga pengajar untuk cabang-cabang sekolah Alkhairaat. Kemampuan pengurus untuk memberikan jaminan kepada tenaga pengajar bervariasi, sehingga mengakibatkan adanya beberapa sekolah cabang Alkhairaat yang ditutup sebagai akibat dari tidak adanya jaminan hidup yang pantas kepada tenaga pengajar. Manajemen dan penyelenggaraan organisasi dan Madrasah belum optimal, yang mengakibatkan sosialisasi program Alkhairaat menjadi terkendala terutama pada bidang komunikasi dan transportasi. Tidak optimalnya rekrutmen pengurus, yang mengakibatkan beberapa jabatan/tugas harus di rangkap oleh satu orang.

Belum optimalnya koordinasi pelaksanaan program antara P.B. Alkhairaat dengan organisasi penunjangnya.

2. Kendala Eksternal.

Krisis moneter dan ekonomi serta pertikaian horizontal yang terjadi sejak tahun 1997 menjadi kendala eksternal utama yang menyebabkan Alkhairaat sebagai sebuah Ormas yang tumbuh dan berkembang melalui masyarakat menjadi terganggu dalam aktivitasnya. Selain itu, ada beberapa Madrasah Alkhairaat yang terbakar akibat dari konflik yang terjadi khususnya di daerah Maluku dan Poso.

Belum adanya perubahan paradigma pendidikan pada Pemerintah di daerah-daerah sebagai mana yang telah dicanangka oleh Pemerintah Pusat, sehingga berimbas pada eksistensi sebagian besar Madrasah Ibtidaiyah yang di selenggarakan oleh Alkhairaat.

Munculnya berbagai macam jenis dan tingkatan sekolah lainnya disekitar wilayah Madrasah Alkhairaat, sehingga menyebabkan banyak cabang Madrasah Alkhairaat yang terpaksa di tutup.

Masa 5 tahun dalam periode 1997-2002 merupakan masa yang kritis bagi arah dan pengembangan Alkhairaat dimana pada masa ini terjadi du fenomena yang mempengaruhi Alkhairaat cukup dalam yakni, krisis moneter dan ekonomi yang terjadi di Indonesia secara global dan konflik horizontal yang terjadi di daerah Indonesia timur. Dua problem ini menjadi alasan utama mengapa perkembangan Alkhairaat selama periode 1997-2002 tersendat dengan berbagai hasil dari konflik dan krisis yang terjadi khususnya konflik horizontal masyarakat di wilayah Maluku dan Poso yang mana seperti yang kita tahu basis cabang Organisasi Islam Alkhairaat mayoritasnya berada diwilayah Indonesia bagian timur yang menjadi pusat konflik tersebut namun itu tidak menyurutkan niat Habib Saggaf Aljufri selaku Ketua Utama Alkhairaat dalam menjalankan amanah dan tanggung jawabnya selaku pimpinan tertinggi Organisasi Islam Alkhairaat beliau dengan gigihnya mengusahakan peran Alkhairaat menjadi solusi dalam mengatasi dampak yang dihasilkan dari konflik tersebut dengan menyediakan bantuan berupa shelter penampungan bagi pengungsi korban konflik dan menampung anak-anak korban konflik untuk disekolahkan di Alkhairaat sebagai jalan pembinaan terhadap

generasi selanjutnya agar tidak terjadi kembali konflik yang serupa. Dalam konteks ini kita bisa melihat dengan jelas bagaimana Habib Saggaf Aljufri sebagai Ketua Utama Alkhairaat berperan untuk mengatasi segala masalah sosial disekitarnya yang mencerminkan betapa bijaksananya beliau mengambil kebijakan yang akan di tempuh Alkhairaat dalam penyelesaian masalah yang terjadi di tengah umat. Beliau memiliki kepekaan sosial yang tinggi dan kemampuan analisa untuk bagaimana menjadikan Alkhairaat sebagai solusi dari permasalahan yang di hadapi umat Islam khususnya di Palu dan sekitarnya beliau mampu menghadirkan Alkhairaat bukan hanya sebagai benteng dari permasalahan agama namun juga permasalahan sosial yang terjadi di tengah umat. Faktor ini juga yang menjadikan mengapa Habib Saggaf Aljufri dipandang sangat berjasa bagi Alkhairaat bahkan sampai setiap Abna' Alkhairaat terkadang sering memuji-muji tindakan dan kebijakan yang beliau ambil selama beliau menjadi Ketua Utama Alkhairaat. Menurut keterangan dari Habib Ali Aljufri beliau adalah tokoh Alkhairaat yang sangat berpengaruh di zamannya bahkan zaman sesudahnya bagi Alkhairaat dan bahkan sampai hari ini belum ada tokoh Alkhairaat lain yang mampu menyamai prestasi beliau.⁸¹

Memasuki periode baru Alkhairaat yakni pada Mukhtamar ke VIII (2002-2007) Drs. H. Yusuf Kalla, selaku Menko Kesra yang ditunjuk sebagai perwakilan Presiden RI kala itu datang untuk membacakan Amanat Presiden R.I. pada tanggal 30 Juni 2002. Kemudian acara Mukhtamar dilanjutkan dengan Sambutan Ketua Utama Alkhairaat, Sambutan Gubernur Sulawesi Tengah, Pengarahan Menteri

⁸¹ Wawancara dengan Habib Ali Aljuri, 1 Juni 2023.

Agama R.I., Pengarahan Meneg Pemberdayaan Perempuan R.I., Pengarahan Ketua Utama Alkhairaat, Pengarahan Ketua MUI Pusat, Pengarahan Direktur Bank Syariah Mandiri, dan Pengarahan Ketua Yayasan Alkhairaat. Sebagai mana yang tercantum dalam Ketetapan Mukhtar tentang pembentukan Formatur Mukhtar Alkhairaat VIII, bahwa untuk menyusun Komposisi dan Personalia Pengurus Besar Alkhairaat Masa Khidmat 2002-2007, maka perlu membentuk Formatur dengan mandat penuh.⁸²

Dan mengingat Amanat Pendiri Alkhairaat Habib Sayyed Idrus bin Salim Aljufri. Maka panitia mukhtar mengambil keputusan untuk mengesahkan pembentukan formatur yang namanya tercantum dalam lampiran surat Ketetapan Mukhtar ke VIII Alkhairaat, yang dalam Surat Ketetapannya formatur yang dibentuk mempunyai tugas untuk menyusun Komposisi dan Personalia Alkhairaat, Dewan Ulama Alkhairaat, Dewan Pembina Alkhairaat, dan Dewan Pakar Alkhairaat Masa Khidmat 2002-2007.⁸³

Seperti itulah yang tertulis dalam SK Mukhtar ke VIII Alkhairaat yang ditetapkan pada 03 Juli 2002 di Palu. Dalam lampiran SK tersebut Habib Sayyed Saggaf Aljufri berperan sebagai bagian dari unsur formatur untuk menyusun Komposisi Personalia P.B. Alkhairaat periode 2002-2007 yang mana seperti yang tercantum dalam lampiran SK No.7 tahun 2002 Mukhtar ke VIII Alkhairaat formatur memutuskan H.S. Abdillah Aljufri sebagai Ketua Umum P.B. Alkhairaat periode 2002-2007. Adapun kegiatan Alkhairaat pasca Mukhtar 2002-2008

⁸² Huzaemah T. Yanggo, *Seyyed Idrus bin Salim Aljufri Pendiri Alkhairaat*.

⁸³ *Ibid*,

adalah, dalam bidang pendidikan prestasi paling menonjol pada periode kali di tunjukan Alkhairaat dengan mampu meningkatkan satus Akreditasi beberapa Madrasah Alkhairaat dari yang tadinya berstatus DIAKUI menjadi DISAMAKAN khususnya pada Madrasah Alkhairaat yang ada di pusat namun, ini bukan titik akhir perjuanagan Alkhairaat untuk meraih prestasi lainnya di bidang pendidikan karena masih banyak Madrasah Alkhairaat yang berlokasi di cabang yang belum berstatus DISAMAKAN maka ini menuntut kerja ekstra dari P.B. Alkhairaat dalam menyukseskan misi Alkhairaat agar seluruh Madrasah Alkhairaat baik yang di pusat maupun di cabang mampu terakreditasi dan berstatus DISAMAKAN sebagai mana yang telah terealisasi pada Madrasah Alkhairaat yang ada di pusat. Kemudian yang tak kalah menggembirakan yakni Alkhairaat mampu untuk mengupayakan berdirinya Fakultas MIPA dan Kedokteran yang hal ini dibuktikan dengan adanya persetujuan Depdiknas dengan divitasinya salah satu program studi andalan yang di idam-damkan oleh seluruh Civitas Akademika Universitas Alkhairaat yakni Program Studi Kedokteran pada tahun 2007. Perkembangan ini juga bisa dilihat dengan peningkatan jumlah mahasiswa yang terus meningkat mulai dari tahun 2006 berjumlah 269 orang, lalu pada tahun 2007 berjumlah 1331 orang, dan kemudian pada tahun 2008 menjadi 2394 orang hasil tesebut merupakan lonjakan peningkatan jumlah mahasiswa terbanyak yang pernah terjadi selama 3 tahun berturut-turut yang pernah tercatat dalam sejarah di bukanya Universitas Alkhairaat. Ini menunjukkan bahwa kerja keras Habib Saggaf Aljufri beserta jajaran pengurus P.B Alkharaat sudah mulai menuai hasil yang manis. Dan tak hanya itu Alkhairaat juga tetap melaksanakan kegiatan berupa pendidikan non formal atau luar sekolah dengan

media berupa taman-taman pendidikan Al-Qur'an dan majelis ta'lim yang banyak tersebar hampir di seluruh plosok Indonesia timur dan bahkan tidak berlebihan jika dikatakan dimana ada abna'alkhairaat maka dapat di pastikan di sana ada taman pendidikan Al-Qur'an dan majelis ta'lim yang dibina oleh abna'alkhairaat.

Kemudian dalam bidang da'wah dan pembinaaan umat Alkhairaat berusaha untuk selalu tampil sebagai solusi sandaran umat dalam menghadapi gejolak kehidupan sosial dan keagamaan. Terutama dengan melakukan beberapa kegiatan seperti, Tabligh Akbar Pada Peringatan Haul Pendiri Alkhairaat Guru Tua, Ceramah dan Diskusi pada Instansi pemerintah dan swasta, dan Dialog Interaktif masalah-masalah keagamaan melalui Radio Alkhairaat. Melihat fakta ini tentu merupakan hal yang positif bagi Alkhairaat dan juga harus terus di dukung agar tetap bisa berkesinambungan sebagai mana yang di harapkan.

Alkhairaat juga mengalami berbagai kemajuan dalam bidang yang lain seperti usaha sosial, ekonomi, hukum dan pewakafan. Dalam usaha sosial lewat wadah Majelis Usaha Sosial Alkhairaat yang merupakan salah satu khittah utama yang di emban oleh Organisasi Islam Alkhairaat disamping kegiatan pendidikan dan da'wah. Dalam kurun periode 2002-2008 telah menuai beberapa hasil yang menonjol seperti, pengembangan dan peningkatan taraf hidup mu'allaf melalui bantuan zakat, bekerja sama dengan instansi terkait dan para dermawan Islam dalam pelaksanaan khitanan masal yang dirangkaikan dengan peringatan hari besar Islam tercatat ada 1500 orang anak yang menjadi pesertanya, pelayanan kesehatan melalui Rumah Sakit Alkhairaat guan menyukseskan program Indonesia Sehat Tahun 2015, penyantunan dan pemeliharaan anak yatim piatu dengan mendirikan

dan mengelola Panti Asuhan Alkhairaat yang telah berdiri selama periode 2002-2008 yang terdiri dari 3 Panti Asuhan yakni; Panti Asuhan Putera Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, Panti Asuhan Puteri Alkhairaat Darul Yatimah Dolo, dan Panti Asuhan Fatimatuzzahra Alkhairaat Balamoa. Dalam bidang usaha ekonomi membuka Swalayan Alkhairaat yang mulai dirintis pembangunannya dari tahun 2003 dengan modal kerja sebesar Rp. 125.000.000, mendirikan Alkhairaat Sport Center yang mulai dirintis pembangunannya dari tahun 2007, mengembangkan Radio Alkhairaat dari frekwensi AM menjadi FM dengan jumlah investasi pengembangan senilai Rp. 65.000.000. Selain beberapa usaha di atas Majelis Ekonomi Alkhairaat pada periode itu juga menjajaki beberapa peluang usaha seperti pertambangan, pembuatan minyak bio diesel, usaha travel, dan usaha bidang informasi dan teknologi. Dalam budang hukum dan pewakafan sebagaimana dimaklumi Alkhairaat yang sejak berdirinya tidak terlepas dari bantuan dan dukungan masyarakat secara sukarela dan iklas mewakafkan sebagian miliknya. Yang memperoleh hasil inventarisasi dan sertifikasi wakaf Alkhairaat yang sampai saat ini jenis wakaf yang dimiliki Alkhairaat berupa lahan pekarangan untuk pembangunan gedung Madrasah, sawah, kebun kelapa, kakao, tambak ikan, dan lain sebagainya dikelola untuk menunjang biaya operasiaonal kegiatan pendidikan dan da'wah serta kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh Alkhairaat. Dalam bidang organisasi Alkhairaat mengeluarkan kebijakan berupa Surat Keputusan Ketua Utama Alkhairaat No. 101 tahun 2004 yang dikeluarkan tanggal 20 November tahun 2004 berisi tentang Perubahan dan Penyempurnaan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Alkhairaat hasil ketetapan Mukhtamar ke VIII

Alkhairaat tahun 2002. Kemudian Alkhairaat juga melaksanakan Rakernas Alkhairaat yang di buka secara resmi oleh Presiden RI Ibu Hj, Megawati Sukarno Putri pada bulan September 2004 di Palu. Sedangkan Rapim Alkhairaat di laksanakan di Gorontalo pada bulan Juli 2006. Selain konsolidasi organisasi, Alkhairaat juga telah melaksanakan penyesuaian/perubahan nomenklatur Pengurus Alkhairaat di tingkat wilayah dan daerah berdasarkan SK Ketua Utama Alkhairaat tahun 2004.

Demikianlah keseluruhan perkembangan dan kemajuan yang telah di lakukan oleh Habib Saggaf Aljufri selaku Ketua utama Alkhairaat bersama P.B. Alkhairaat pada periode tahun 2002-2007 yang di laporkan oleh P.B. Alkhairaat pada pembukaan Mukhtamar ke IX di Dolo Kabupaten Sigi.

Dari uraian sejarah di atas kita bisa melihat bahwa dalam kepemimpinan Habib Saggaf Aljufri membawa peningkatan yang sangat signifikan dari periode ke periode, dimana beliau mampu untuk melakukan inovasi dan terobosan dalam mengelola Alkhairaat dari periode ke periode.

Yang sekaligus menandakan betapa besar peran yang dimainkan Habib Saggaf Aljufri sebagai konseptor dan penggerak roda organisasi Alkhairaat. Tanpa peran dan kontribusi beliau mungkin kita tidak akan melihat Alkhairaat yang ada seperti sekarang, sebab dari solusi solusi cerdas yang beliau hadirkan dalam mengatasi problem yang dialami Alkhairaat dari masa ke masa mampu beliau lewati hingga sampai pada Akhir hayat beliau masih juga mementingkan dan memikirkan Alkhairaat yang beliau pandang sebagai Amanah besar umat yang dititipkan di pundak beliau hingga beliau berpulang kepadaNYA.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Berbicara tentang pendidikan Islam dan sejarah perkembangan da'wah di kota palu, sudah banyak organisasi islam yang kemudian terlibat dan berkembang di kota palu seperti misalnya Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Sarekat Islam, dan Organisasi Islam Alkhairaat yang didirikan oleh Habib Idrus bin Salim Aljufri pada tahun 1930 yang berkedudukan di palu sulawesi tengah. Organisasi Islam Alkhairaat adalah sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang dakwah, pendidikan Islam, dan bahkan dalam bidang sosial yang telah aktif sebelum kemerdekaan dan terus berkembang sampai sekarang yang berpusat di kota Palu.

Organisasi Islam Alkhairaat didirikan oleh Sayyed Idrus bin Salim Aljufri dengan tujuan untuk menghadirkan sebuah institusi pendidikan Islam yang berbasis formal bagi masyarakat Sulawesi Tengah guna mengimbangi doktrin yang dibawa oleh penjajah Belanda melalui lembaga pendidikan bentukannya, yang pada waktu itu mayoritas masyarakat Sulawesi Tengah adalah umat Islam namun, ditawarkan lembaga pendidikan berbasis Kristen. Dalam proses historisnya Alkhairaat kemudian dipimpin oleh Habib Saggaf Aljufri selama beberapa dekade meneruskan kepemimpinan Sayyed Idrus bin Salim Aljufri dan mencapai puncak prestasinya ditangan beliau.

Peran Habib Sayyed Saggaf Aljufri dalam Sejarah Organisasi Islam Alkhairaat merupakan peran paling vital selama periode Alkhairaat berdiri beliau adalah tokoh pemimpin sekaligus konseptor dalam tubuh Alkhairaat, beliau mampu

untuk memimpin Alkhairaat hingga mencapai jaman keemasannya yang terbukti dengan banyaknya kemajuan yang beliau berikan bagi Organisasi Islam Alkhairaat salah satu contoh besarnya adalah merumuskan kurikulum pembelajaran bagi sekolah tingkat MA dengan memasukan Mafuzat sebagai mata Pelajaran khusus yang tidak terdapat pada instansi Pendidikan lain bahkan pesantren lain selain Alkhairaat. Ciri khas ketokohan beliau adalah sebagai tokoh pemimpin yang toleran dan mampu menghadirkan lingkungan Pendidikan tanpa diskriminasi ini dibuktikan dengan beliau memasukan beberapa guru nonmuslim dalam Yayasan Pendidikan Alkhairaat guna memenuhi kekurangan tenaga pengajar pada mata pelajaran tertentu.

B. Saran.

Menurut saya kesadaran akan pentingnya menulis biografi atau kajian ilmiah terkait tokoh agama lokal di kota Palu harus lebih disemarakkan guna memperoleh dan melestarikan sumber sejarah lokal kota Palu yang kemudian akan memperbanyak referensi sejarah dan produk kajian historis di Sulawesi Tengah. Banyak tokoh di Sulawesi Tengah ini yang kisah historisnya menarik untuk diteliti dan digali lebih dalam yang mana proses histori mereka tidak kalah penting dari tokoh-tokoh besar nasional lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Ismuhari, Tiara. *Biografi K.H Ahmad Hazim Amin dan Peranannya dalam Kajian Islam Desa Sumberrejo, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro Tahun 1982- 2012*, Surabaya: Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- Aljufri, Saggaf. *Amanat Ketua Utama Alkhairaat Muktamar Besar Alkhairaat ke VII*. 23 Oktober 1997.
- Bachmid, Ahmad. *Sang Bintang Dari Timur Sayyid Idrus Al Jufri*, (Cet. I; Jakarta: Studia Press,2007), 37.
- B. Kambay, Sofjan. *Perguruan Islam Alkhairaat dari Masa Ke Masa*, (Palu: CV. Hijrah, 1991) 17.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Damariswara. Rian, *Konsep Dasar Kesusastraan: Paling Mutakhir*, Banyuwangi: LPPM IAI Ibrahimy Genteng Press & Erisy Syawiril Ammah, M.Pd, 2018, ISBN 978-602-51143-7-3.
- Desritawati. *Biografi H. Dt. Batuah*, Skripsi Padang:Jurusan Sejarah FIS, UNP, 2002.
- Esposito, John. *Islam: The Straight Path* dalam bahasa Inggris. New York: Oxford University Press. ISBN 9780195043990. Diarsipkan dari versi asli tanggal 2019-10-10. Diakses tanggal 2019-10-10.
- Ferdiyayan. *Islamisasi di Lembah Palu Pada Abad XVII*. (Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan, Islam Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin, Makassar,2016).
- Fogg, Kevin W. "Reinforcing Charisma in the Bureaucratisation of Indonesian Islamic Organisations". *Journal of Current Southeast Asian Affairs*. Hamburg: German Institute of Global and Area Studies. 1. ISSN 1868-4882. Diarsipkan dari versi asli tanggal 2018-10-19. Diakses tanggal 2018-10-20.
- Furchan, Arief dan Agus Maimun. *Study Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Gottschalk, Louis. *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: UI-Press, 1985.

- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Istiqamah Mulya Press, 2006.
- _____. *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi*(Jakarta: Prenada Media, 2011).
- Jumat, Gani. *Nasionalisme Ulama: Pemikiran Politik Kebangsaan Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri, Disertasi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2012)
- J Moleong, Lexy. *metedologi Penelitian Kualitatif Cet, X*: Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Karim D.L., Abdul. *Rekaman Pengalaman di Alkhairaat Sebuah Memoar Abdul Karim D.L.*, (Jakarta: Penerbit Husnism Media), Cet. I, Mei 2016.
- M. Arif, Arifudin. *Pengantar Sejarah Sosial Pendidikan Islam di Kota Palu*, (Cet. I; Bandung: CV. Oman Publishing, Maret 2019).
- Milles, Matthew dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia UI-Press, 1992.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*, Cet.VI (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2005).
- Nazir, Muhammad. *Metode penelitian*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988),56-59.
- Ni'amah, Atik Maskanatun. *Biografi Syaikh Mahfudh Al-Hasani: Somalangu Kebumen*, Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013
- Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi keempat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, *Profil Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo*. “tidak diterbitkan”.
- Prastowo, Andi. *Memahami Metode-metode penelitian*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Rodhiah, Reza. *Biografi Syekh Muhammad Said dan Peranannya Dalam Dakwah Islam di Desa Tangkit Baru Kec. Sungai Gelam Kab. Muaro Jambi Tahun 1948-1992*, (Jambi: Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021.
- Ruhana, Akmal Salim. *Profil Gerakan Dakwah di Kota Palu*, Puslitbang KehidupanKeagamaan.<https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/download/245/203>. 1 September 2022.
- Subagiyono, Joko. *Metode Dalam Teori Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta,2001.

Sunawar. "*Habib Saggaf Aljufri, Sang Nahkoda Al-Khairaat*", *Habib Saggaf Aljufri, the Master of Al-Khairaat. Al Ikhlas Bunta*. Diarsipkan dari versi asli tanggal 2018-10-19. Diakses tanggal 19 October 2022.

Surahmad, Winarmo. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1978.

Toyidin. *Sastra Indonesia Puisi Prosa Drama*, Subang: CV Pustaka Bintang, 2013.

T. Yanggo, Huzaemah. *Seyyed Idrus bin Salim Aljufri Pendiri Alkhairaat dan Kontribusinya Dalam Pembinaan Umat*, (Cet. II; Jakarta: Gaung Persada (GP) Press, Januari 2014).

Visualisasi Data Kependudukan-Kementerian Dalam Negeri 2021, visual. www.dukcapil.kemendagri.go.id. 21 Agustus 2022.

Wawancara dengan Habib Ali Aljuri, 1 Juni 2023.

Wiratmaja, Rochiwati. *Metedologi penelitian Tindakan kelas* Bandung: Rpsdakarya, 2007.

Zulfikar, Fu' ad. *Menulis Biografi; Jadikan Hidup Anda Lebih bermakna*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 5.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa peranan Habib Sayyed Saggaf Aljufri dalam Organisasi Islam Alkhairaat ?
2. Bagaimana ciri khas ketokohan dan kepemimpinan beliau bagi Organisasi Islam Alkhairaat ?
3. Apa masalah yang dihadapi Habib Saggaf Aljufri dalam memimpin Alkhairaat ?
4. Apa karya monumental Habib Saggaf Aljufri yang sampai saat ini masih terus hidup dan mengilhami pemikiran dan arah pergerakan organisasi Islam Alkhairaat ?
5. Kapan Habib Saggaf Aljufri resmi menjabat sebagai Ketua Utama Alkhairaat ?
6. Bagaimana latar belakang kehidupan Habib Saggaf Aljufri ?
7. Bagaimana proses penyelesaian masalah dalam Organisasi Islam Alkhairaat pada masa kepemimpinan Habib Saggaf Aljufri ?
8. Bagaimana proses perkembangan Organisasi Islam Alkhairaat pada masa kepemimpinan Habib Saggaf Aljufri ?
9. Bagaimana peranan Habib Saggaf Aljufri dan pengaruh beliau dalam sejarah perkembangan Organisasi Islam Alkhairaat ?
10. Bagaimana peranan Habib Saggaf Aljufri dalam bidang pendidikan agama di Kota Palu ?

DOKUMENTASI HASIL PENELITIAN



Foto kedekatan antara Habib Idrus bin Salim Aljufri dan Habib Saggaf Aljufri

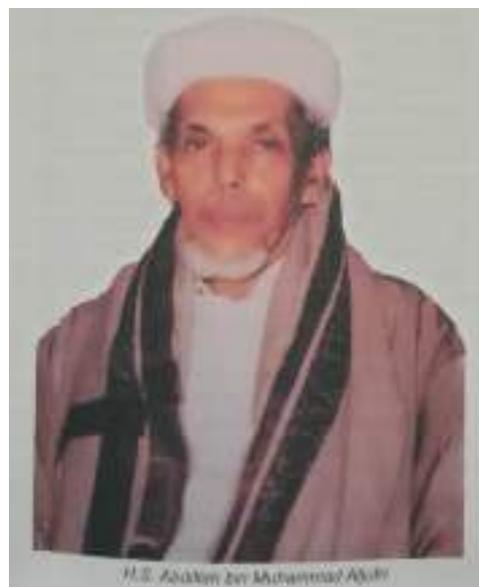


Foto H.S. Abdillah bin Muhammad Aljufri mantan Ketua Umum P.B. Alkhairaat

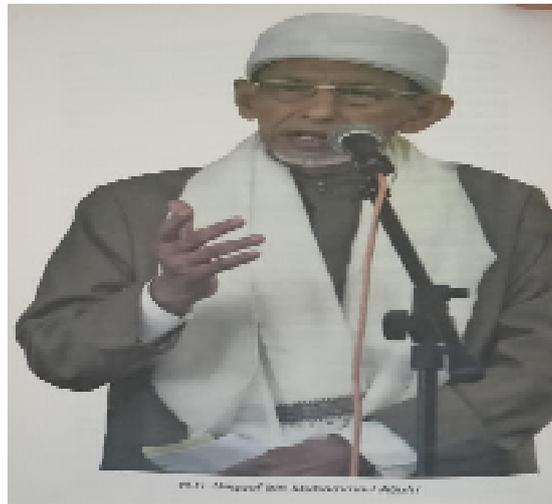


Foto Habib Saggaf selaku Ketua Utama Alkhairaat pada Mukhtamar ke IX Dolo pada tahun 2013



Foto masjid tertua di Palu, Masjid Jami Kampung Baru yang pernah Gurutua jadikan tempat berdakwah pada sekitaran tahun 1928.



Foto Gedung lama madrasah Alkhairaat pertama yang di bangun pada tahun 1930

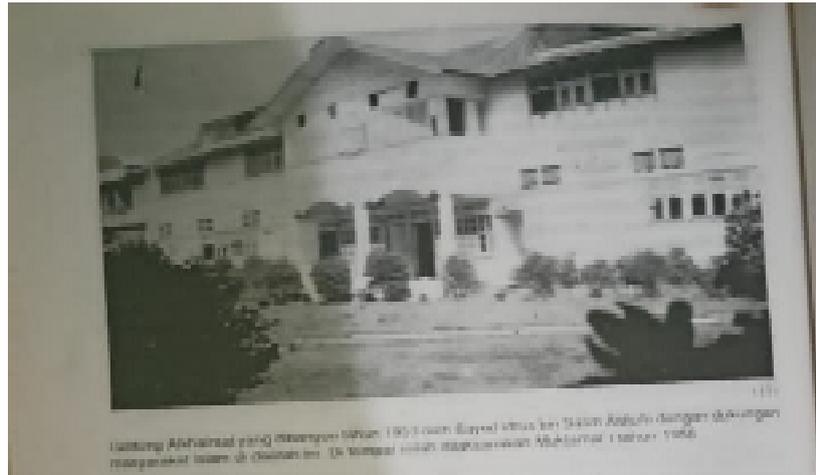


Foto gedung Alkhairaat yang menjadi tempat pelaksanaan Mukhtamar pertama Alkhairaat pada tahun 1956.



Foto pembukaan Rakerda Alkhairaat Kab. Poso



Foto perayaan HUT ke 45 tahun Alkhairaat yang dihadiri oleh Menteri Agama RI bapak Mukti Ali.



Foto Menteri penerangan RI bapak Ali Moertopo ketika menjadi inspektur upacara pada HUT ke 50 Alkhairaat



Foto bapak Abdul Karim DL ketika membacakan laporan pertanggung jawaban P.B. Alkhairaat pada Muktamar ke IV Alkhairaat tahun 1980



Foto penulis ketika melakukan penelitian pustaka di perpustakaan UNISA Palu Juni 2023.



Foto penulis bersama Habib Ali Ajufri saat melakukan wawancara pada 1 Juni 2023 .



Foto ketika penulis melakukan penelitian Library Research di perputakaan UIN Datokarama Palu.

BIODATA PENULIS



Abdi Alfayet A. Latjau adalah nama penulis skripsi ini. Penulis lahir dari pasangan Bapak **Aswar A. Latjau** dan Ibu **Mazna A.R. Abdullah** yang merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. Penulis dilahirkan di Dampal pada 25 April 1999. Penulis beralamat di Desa Dampal, Kecamatan Sirenja, Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah. Penulis dapat dihubungi melalui email ketimuniblis97@gmail.com. Pada tahun 2005 penulis memulai pendidikan formal di SD Negeri 2 Sirenja (2005-2011), SMPN 1 Sirenja (2011-2014), Madrasah Aliyah Alkhairaat Tompe (2014-2017). Setelah selesai menempuh pendidikan menengah atas, penulis melanjutkan Pendidikan Strata 1 (S1) Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuludin, Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri Datokarama Palu mulai dari tahun (2017-2023). Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar, berusaha dan berdo'a untuk menyelesaikan pendidikan Strata 1 (S1), penulis berhasil menyelesaikan program studi yang ditekuni pada tahun 2023, dengan judul skripsi "Peran Habib Saggaf Aljufri Dalam Sejarah Perkembangan Organisasi Islam Alkhairaat". Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi khazanah kesejarahan Sulawesi Tengah dan menambah warna ilmu Sejarah di Sulawesi Tengah serta bermanfaat dan berguna bagi sesama sejarawan dan akademisi.